

**STRATEGI PENGORGANISASIAN DAN
MODEL PENERAPAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI MA MATLA'UL FALAH
TANARA KABUPATEN SERANG**



Disusun Oleh :

ABDUL BASYAR
NIM. 1540400012

TESIS MAGISTER

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

TAHUN 2018 M / 1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Abdul Basyar
NIM : 1540400012
Jenjang : Magister
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dan diajukan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulisan ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan atau pendapat orang lain yang terdapat dalam tesis ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi tesis ini merupakan hasil perbuatan plagiat atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar magister yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 06 Agustus 2018 M
Penulis,

Abdul Basyar
NIM : 1540400012

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : STRATEGI PENGORGANISASIAN DAN
MODEL PENERAPAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI MA MATLA'UL FALAH
TANARA KABUPATEN SERANG.

NAMA : Abdul Basyar

NIM : 1540400012

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Tgl Ujian : 06 Agustus 2018 M

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd).

Serang, 06 Agustus 2018 M
Direktur,

Prof. Dr. H. B.Syafuri, M.Hum.
NIP.195908101990031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul : STRATEGI PENGORGANISASIAN DAN MODEL
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MA
MATLA'UL FALAH TANARA KABUPATEN
SERANG

Nama : Abdul Basyar

NIM : 1540400012

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji munaqosah,

Ketua : Dr. Nana Suryapermana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Moch Subekhan, S.Ag., M.Ag (.....)

Penguji I : Dr. Nana Suryapermana, M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Eneng Muslihah, M.M Ph.D (.....)

Pembimbing I : Dr. Moh Amin, M.M (.....)

Pembimbing II : Dr. H. Anis Fauzi, M.Si (.....)

Diuji di Serang pada tanggal 6 Agustus 2018 M

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 3,46

Predikat : Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat :
Direktur Program Pascasarjana
UIN SMH Banten
di Serang

Assalamu'alikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulis tesis magister yang berjudul :

**STRATEGI PENGORGANISASIAN DAN MODEL
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MA
MATLA'UL FALAH TANARA KABUPATEN SERANG**

Yang ditulis oleh :

Nama	: Abdul Basyar
NIM	: 1540400012
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam

Kami telah bersepakat bahwa Tesis Magister tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk diajukan guna mengikuti Ujian Tesis Magister dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing I

Serang, 22 Juni 2018 M
Pembimbing II

Dr. Moh Amin, M.M
NIP. 19510407 198003 1 001

Dr. H. Anis Fauzi, M.SI
NIP. 19671028 199802 1 001

ABSTRAK

Nama : Abdul Basyar, NIM. 1540400012, Judul Tesis : *Strategi Pengorganisasian dan Model Penerapan Pendidikan Karakter di MA Mathla'ul Falah Tanara Kabupaten Serang.*

Konsepsi pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada kata sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat menghasilkan sebuah karakter yang baik.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah, bagaimana strategi pengorganisasian nilai-nilai pendidikan karakter, bagaimana model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, dan bagaimana faktor pendukung serta penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di MA Matla'ul Falah Tanara Kabupaten Serang.

Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui bagaimana strategi pengorganisasian nilai-nilai pendidikan karakter, untuk mengetahui bagaimana model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, dan untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di MA Matla'ul Falah Tanara Kabupaten Serang. Adapun manfaat penelitian diharapkan dapat memberi masukan terhadap lembaga pendidikan dan atau pemangku kebijakan tentang strategi pengorganisasian dan model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, untuk menguraikan, menggambarkan, mengembangkan atau melukiskan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk diselidiki.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam strategi pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah, pihak sekolah

bisa memanfaatkan sistem pendidikan dan atau kurikulum yang berlaku dengan inovasi, berdasarkan dengan kultur dan kebudayaan serta kearifan lokal yang ada untuk mensinergikan ide gagasan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa didik. Sedangkan model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, adalah, diperlukannya inovasi yang bersandar pada sistem pendidikan yang ada, atau kurikulum yang berlaku secara nasional. Seperti, peserta didik didata minat bakatnya, kemudian diberikan ruang aktivitasnya, baik dalam peningkatan soft skill maupun hard skill. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, adalah dengan memberikan suasana kondusif baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kata kunci : Startegi Pengorganisasian, Model Penerapan dan Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Name: Abdul Basyar, SRN. 1540400012, Title of Thesis: Organizational Strategy and Model of Character Education Application at MA Mathla'ul Falah Tanara, Serang Regency.

The conception of character education came to the fore in recent times, after the moral degradation that hit the Indonesian nation. Character education is taken from two different syllables, namely education and character. These two words have their own meanings. Education refers more to the verb, while the character is more to the adjective. That is, through the education process, later it can produce a good character.

The formulation of the problem in the research is, how the strategy of organizing the values of character education, how to model the values of character education, and how the supporting factors and obstacles to the application of character education values at MA Matla'ul Falah Tanara, Serang Regency.

This study aims to find out how the strategy of organizing character education values, to find out how the model of the implementation of character education values, and to find out how the supporting and inhibiting factors in the application of character education values at MA Matla'ul Falah Tanara, Serang Regency. The benefits of research are expected to be able to provide input to the education institutions and / or stakeholders about the organizing strategy and the model of the application of character education values in schools.

The method used in this study uses a qualitative analysis method with a descriptive analysis approach, to describe, describe, develop or describe a problem based on the facts that are there to be investigated.

The results of the study show that in the strategy of organizing character education in schools, schools can utilize the education system and / or curriculum that are valid with innovation, based on the culture and culture and local wisdom that exists to synergize ideas in the application of character education values for students student. While the model of the

application of character education values in schools, is, the need for innovation that relies on the existing education system, or curriculum that applies nationally. Like, students are recorded interest in their talents, then given their activity space, both in improving soft skills and hard skills. While the supporting and inhibiting factors in the application of character education values, is to provide a conducive atmosphere both in the school, family and society.

Keywords: Organizational Strategy, Model of Application and Character Education.

الملخص

اسم: عبد الباسار ، رقم تسجيل الطالب: ٢١٠٠٠٤٠٤٥١ ، عنوان الأطروحة: الإستراتيجية التنظيمية ونموذج تطبيق تعليم الحروف في المدرسة علياء ماثلول فلاح تانارا ، سيرانج ريجينسي.

ظهر مفهوم تعليم الشخصية في المقدمة في الآونة الأخيرة ، بعد التدهور الأخلاقي الذي أصاب الأمة الإندونيسية. يؤخذ تعليم الشخصية من مقطعين مختلفين ، هما التعليم والشخصية. هاتين الكلمتين لها معانيها الخاصة. يشير التعليم أكثر إلى الفعل ، في حين أن الحرف هو أكثر من الصفة. وهذا هو ، من خلال عملية التعليم ، في وقت لاحق يمكن أن تنتج شخصية جيدة.

تتمثل صياغة المشكلة في البحث في كيفية استراتيجية تنظيم قيم تعليم الشخصية ، ونموذج تطبيق قيم تعليم الشخصية ، وكيف تدعم العوامل والمثبطات لتطبيق قيم تعليم الشخصية.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية استراتيجية تنظيم قيم تعليم الشخصية ، لمعرفة كيفية تطبيق نموذج قيم تعليم الشخصية ، ومعرفة كيفية تطبيق العوامل الداعمة والمثبطة لقيم تعليم الشخصية. من المتوقع أن تكون فوائد البحث قادرة على توفير مدخلات للمؤسسات التعليمية و / أو أصحاب المصلحة بشأن استراتيجية التنظيم ونموذج تطبيق قيم تعليم الشخصية في المدارس.

تستخدم الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة طريقة التحليل النوعي مع نهج التحليل الوصفي ، لوصف أو وصف أو تطوير أو وصف مشكلة على أساس الحقائق التي يتعين التحقيق فيها.

تظهر نتائج الدراسة أنه في استراتيجية تنظيم تعليم الشخصيات في المدارس ، يمكن للمدارس الاستفادة من نظام التعليم و / أو المناهج الدراسية الصالحة مع الابتكار ، على أساس الثقافة والثقافة والحكمة المحلية الموجودة لتضافر الأفكار في تطبيق قيم تعليم الشخصية للطلاب المتعلمين. في حين أن نموذج تطبيق قيم تعليم الشخصية في المدارس ، هو الحاجة إلى الابتكار الذي يعتمد على نظام التعليم الحالي ، أو المنهج الذي ينطبق على المستوى الوطني. مثل ، يتم تسجيل اهتمام الطلاب بمواهبهم ، ثم إعطاء مساحة نشاطهم ، في تحسين المهارات اللينة والمهارات الصعبة. في حين أن العوامل الداعمة والمثبطة في تطبيق قيم تعليم الشخصية ، هي توفير جو موات في كل من المدرسة والأسرة والمجتمع.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية التنظيمية ، نموذج التطبيق وتعليم الحروف.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Ā	= Tekan A dan tekan shif+itik
ī	= Tekan I dan tekan shif+titik
Ī	= Tekan I dan tekan shif+koma
ū	= Tekan u dan tekan shif+titik
Ū	= Tekan U dan tekan shif+koma
ḥ	= Tekan h dan tekan shif+kurung kurawal kanan
Ḥ	= Tekan H dan tekan shif+kurung kurawal kiri
ṣ	= Tekan s dan tekan shif+ kurung kurawal kanan
Ṣ	= Tekan S dan tekan shif+kurung kurawal kiri
ṣ̣	= Tekan s dan tekan garis miring
Ṣ̣	= Tekan S dan tekan shif+garis miring
ḍ	= Tekan d dan tekan shif+kurung kurawal kanan
Ḍ	= Tekan D dan tekan shif+ kurung kurawal kiri
ṭ	= Tekan t dan tekan shif+kurung kurawal kanan
Ṭ	= Tekan T dan tekan shif+kurung kurawal kiri
ẓ	= Tekan z dan tekan garis miring
Ẓ	= Tekan Z dan tekan shif+garis miring
ẓ̣	= Tekan z dan tekan shif+kurawal kiri
Ẓ̣	= Tekan Z dan tekan shif+kurung kurawal kiri

KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B/b	Be
ت	ta'	T/t	Te
ث	tsa'	S/s	Tse (s titik di atas)
ج	Jim	J/j	Je
ح	ha'	H/h	Ha (h titik di bawah)
خ	kha'	Kh/kh	Kha (gabungan k dan h)
د	Dal	D/d	De
ذ	zal'	Z/z	Zal (z dengan titik di atas)
ر	ra'	R/r	Er
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik atau garis di bawah)
ض	Dad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik atau garis dibawah)
ط	Ta'	Ṭ/ṭ	Ṭ (dengan titik atau garis di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ/ẓ	Ẓ (dengan titik atau garis di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	Ge (gabungan ta

			dengan h
ف	fa'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' marbutoh

1. Bila diamalkan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak dilakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia dan menjadi bahasa baku, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

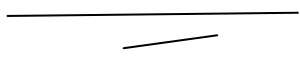
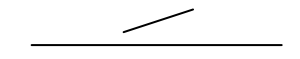
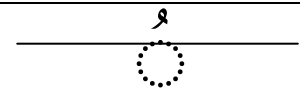
Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' *marbuthah* hidup atau dengan *harkat, fathah, kasrah* dan *dhammah* ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zak tul fitri</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek

	Kasrah	ditulis	I
	Fathah	ditulis	A
	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah+ya' mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	<i>yas'a</i>
Kasrah+ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	Karim
Dammah+wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	Furūdu

Vokal Rangkap

Fathah+ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>

Fathah+wawu mati	Ditulis	ū
قول	Ditulis	<i>qaulun</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas taufiq dan hidayah-Nya yang telah diberikan. Hanya dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dan kedua, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Dengan pertolongan Allah SWT dan usaha yang sungguh-sungguh, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul : *Strategi Pengorganisasian dan Model Penerapan Pendidikan Karakter di MA Matla'ul Falah Tanara Kabupaten Serang*. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Prof. Dr. H. B. Syafuri, M. Hum Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Dr. H. Anis Fauzi, M.Si Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

4. Dr. Moh Amin, M.M Pembimbing I dan Dr. H. Anis Fauzi, M.Si Pembimbing II yang telah ikhlas membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen pengampu dan seluruh civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
6. Kepada Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ki Adung dan Kepala Sekolah MA Matla'ul Falah Lempuyang, Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten beserta dewan guru, siswa dan wali murid yang telah membantu kelancaran dalam penelitian ini.
7. Bapak H. M. Jaya Anam, S. Pd.I dan Ibu Hj. Tomih sebagai spirit hidup penulis yang membesarkan, mendidik dan kasih sayangnya yang selalu mengaliri semangat juang dalam menepuh pendidikan penulis. Yanti Jayanti, S. Pd kaka yang selalu sabar dalam menasehati penulis, Muhammad Khoerudin dan Siti Kharul Jannah sebagai adik kembar penyemangat penulis.
8. Yayah Rukayah, M.E dan Muhammad Rikza Basya, istri dan putra pertama penulis, yang selalu setia menemani setiap langkah perjuangan.

9. Kepada keluarga, sahabat dan rekan-rekan yang memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan pengetahuan, pengamalan serta kemampuan penulis, oleh sebab itu penulis mengharapkan pendapat, saran dan kritik yang bersifat membangun guna mencapai kesempurnaan penyusunan karya tulis pada masa yang akan datang.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah, penulis memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang membantu selesainya tesis ini, semoga diberi balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap kiranya karya penulis ini turut mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.
Aamiin yaa robbal alamiin

Serang, 22 Juni 2018 M
Penulis,

Abdul Basyar
NIM : 1540400012

MOTTO:

“Selalu Setia Pada Kebaikan”

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya tesis ini kepada kedua orang tua **H. M. Jaya Anam, S. Pd. I** dan **Hj. Tomih**. Serta kedua mertua **KH. Rahmat Fathoni, Lc** dan **Hj. Sutihat**. Kepada istri dan putra pertama tercinta **Yayah Rukayah, M.E** dan **Muhammad Rikza Basya**, juga kepada kakak-kakak dan adik-adik tercinta **Yanti Jayanti, S. Pd**, **Nur Efendi, S. Pd. I**, **KH. Sofwatuddin, S. Pd. I**, **Hj. Maghfiroh, S. Pd. I**, **Sokhauddin, SE CICH**, **Ella Susilawati**, **Sonabekh**, **Tinah Nurlinah, S. Pd**, **Muhammad Khoerudin** dan **Siti Khoerul Jannah Ahmad Sahal**, **Siti Rif'ah**, **Rahmawati**, yang selalu memberikan dukungan, bimbingan serta motivasi penulis. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kemajuan ummat dan bangsa, serta mendapatkan ridhonya Allah Shubhanallah Wa Ta'ala. Aamiin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis: Abdul Basyar, lahir di Bekasi 13 Juli 1993, alamat rumah di Kampung Kobak Baya Rt 001/Rw 006 Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan H. Muahammad Jaya A, S. Pd. I dan Hj. Tomih. saudara sekandung dari kaka perempuan Yanti Jayanti, S. Pd, adik laki-laki Muhammad Khoerudin dan adik perempuan Siti Khairul Jannah. Memiliki istri bernama Yayah Rukayah, ME, anak kandung putra pertama bernama Muhammad Rikza Basya.

Pendidikan formal yang penulis tempuh, adalah : MI Tanwirul Islam 02 Bekasi, lulus tahun 2004. MTs Nurul Falah Depok, lulus tahun 2007. MA Miftahul Huda Lebak, lulus tahun 2010. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, lulus tahun 2014. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan ke Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri yang sekarang berubah bentuk menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada progrma studi Manajemen Pendidikan Islam, sampai sekarang.

Pendidikan non formal yang penulis pernah ikuti adalah Basic Training HMI Komisariat Ushada IAIN Banten, 2010. Intermediate Training HMI Sumedang dan Singaraja Bali, 2013. Advance Traning HMI Badko Nusra, 2017. Pelatihan Jurnalistik

LAPMI Serang, 2014. Dan Latihan Kepemimpinan KUMALA PW Serang, 2011. Selain itu, penulis juga aktif di organisasi intra dan ekstra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMJ KPI) periode 2011-2012 sebagai ketua umum. di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushada (Ushuluddin Adab dan Dakwah) sebagai anggota pada tahun 2010 dan pada tahun 2011-2012 di angkat sebagai sekretaris umum. pernah aktif juga di organisasi primordial Kumala (Keluarga Mahasiswa Lebak) Komisariat IAIN pada tahun 2011 sebagai anggota, aktif juga di Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) HMI Cabang Serang pada periode 2013-2014 sebagai direktur utama, dan aktif menjadi Ketua Umum HMI Cabang Serang pada periode 2016-2017. Penulis memiliki pengalaman pekerjaan di Kabar Banten (Pikiran Rakyat Grup) dan Banten Raya (Jawa Post Grup) sebagai reporter.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQQSAH	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15

F.	Tinjauan Pustaka Terdahulu	16
G.	Kerangka Pemikiran	17
H.	Sistematika Pembahasan	19

BAB II LANDASAN TEORETIK 21

A.	Strategi Pengorganisasian	21
1.	Pengertian Strategi Pengorganisasian	21
2.	Tujuan Strategi Pengorganisasian	22
3.	Strategi Kepemimpinan di Sekolah	29
B.	Model Penerapan	31
1.	Pengertian Model Penerapan	31
2.	Fungsi dan Tujuan Model Penerapan.....	31
3.	Macam-macam Model Penerapan.....	32
C.	Pendidikan Karakter.....	39
1.	Pendidikan.....	39
2.	Karakter.....	42
3.	Pendidikan Karakter	49
4.	Tri Pusat Pendidikan	67

BAB III METODELOGI PENELITIAN 80

A.	Pendekatan Penelitian	80
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	81
C.	Metode dan Rancangan Penelitian	82
D.	Data dan Sumber Data	86

E. Teknik Pengumpulan Data	88
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	98
G. Tahap Penelitian	102
 BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	105
A. Hasil Penelitian	105
B. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	114
C. Keterbatasan Penelitian	124
 BAB V PENUTUP	134
A. Simpulan	134
B. Implikasi	138
C. Saran-saran	140
 DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Status Tenaga Pendidik dan Kependidikan	108
Tabel 4.2. Data Tenaga Pendidik	109
Tabel 4.3. Data Tenaga Kependidikan	110
Tabel 4.4. Data Peserta Didik	111
Tabel 4.5. Data Sarana dan Prasarana	114



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang mempunyai komitmen tinggi terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Komitmen mencerdaskan hidup bangsa Indonesia inilah yang juga tercantum dalam undang-undang 1945 yang merupakan pedoman kehidupan bangsa kita. Dengan komitmen inilah yang seharusnya melahirkan kebijakan-kebijakan yang mampu memberikan arahan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Dinamika dunia pendidikan di Indonesia selalu diramaikan dengan kebijakan yang selalu berganti, seiring dengan peralihan kekuasaan yang ada, dalam arti kasarnya banyak terjadi “beda menteri beda kebijakan”, dan dinamika ini selalu terjadi baik dalam kebijakan penerapan kurikulum atau pun kebijakan lainnya.

Dewasa ini ada tiga teori atau pendekatan mengenai perkembangan, yaitu pendekatan-pendekatan perkembangan kognitif, belajar atau lingkungan, dan etologis. Di samping itu, dikemukakan juga pendekatan dari Imam al-Ghazali.¹ Anak belajar untuk melibatkan diri menjadi anggota

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

kelompok sebayanya, dengan cara saling memberi dan menerima (*give and take*).²

Sementara melihat fenomena yang sering terjadi dikalangan pelajar banyak sekali fenomena-fenomena diluar batas norma atau perilaku menyimpang, penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dibedakan atas pembandel, pembangkang, perusuh atau penjahat, dan munafik. Sejak dilahirkan, setiap orang bertumbuh dan berkembang menurut masa dan irama perkembangannya sendiri-sendiri.³

Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut harus diatasi karena penyimpangan menyangkut masalah mental perilaku. Misalnya, melalui berbagai penataran, pemulihan disiplin, pelatihan-pelatihan, serta penanaman nilai-nilai agama di kalangan generasi muda atau remaja, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, perlu mendapatkan perhatian yang serius dan menjadi skala prioritas yang harus direalisasikan secara serentak oleh semua pihak.⁴

Setiap orang mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan intelegensi ini berpengaruh dalam daya serap

² Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Bina Aksara 1984), 32.

³ Agus Sujanto, Halem Lubis, dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), 165.

⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 89.

terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial. Orang yang mempunyai intelegensi tinggi umumnya tidak kesulitan dalam bergaul, belajar, dan berinteraksi di masyarakat. Sebaliknya orang yang intelegensinya di bawah normal akan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar di sekolah maupun menyesuaikan diri di masyarakat. Akibatnya terjadi penyimpangan-penyimpangan, seperti malas belajar, emosional, bersikap kasar, tidak bisa berpikir logis. Permasalahan generasi muda yang komplek itu tidak mungkin hanya dibebankan tanggungjawabnya kepada salah satu komponen masyarakat semata.⁵

Permasalahan pendidikan ternyata bukan itu saja, dalam kerangka teknis masalah-masalah dalam perencanaan pengajaranpun mesti kita tinjau, dalam menyusun suatu perencanaan pengajaran terdapat beberapa masalah pokok yang harus diperhatikan dan dicari solusi pemecahannya yaitu, arah atau tujuan, evaluasi, isi dan urutan materi pelajaran, metode dan hambatan-hambatan.⁶

Pendidikan yang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi agama*, 100.

⁶ Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Faza Media, 2006), 32.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Hanya dalam kenyataan, justru banyak warga negara yang tidak berakhlak mulia (sejenis korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan), kurang mandiri (konsumtif), tidak bertanggung jawab, dan kasus lain yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Keberagaman tanggapan terhadap beberapa kebijakan pendidikan nasional yang menimbulkan respon sebagian kalangan masyarakat. Baik dalam bentuk respon positif artinya mendukung kebijakan tersebut, maupun respon negatif artinya tidak mendukung kebijakan tersebut atau menolak.⁷

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana, di tingkat paling rendah.⁸

Secara lebih ekstrim Helena Asri Sinawang, mengatakan bahwa kecenderungan yang muncul, pendidikan dipersempit menjadi "persekolahan" yang kemudian dipersempit lagi

⁷ Abdur Rahman Asegaf, *Pengeseran Kebijakan Pendidikan Nasional Bidang Agama Islam 1942-1900, Disertasi* (Yogyakarta, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2004), 24.

⁸ Winarno Surachmad, dkk, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta, Kompas, 2003), 114.

dengan "pengajaran". Selanjutnya "pengajaran" dipersempit kembali dengan "pengajaran di ruang kelas" dan semakin sempit menjadi penyampaian materi kurikulum yang hanya berorientasi pada pencapaian target sempit ujian nasional (UN). Penyempitan seperti ini hanya mengarah pada aspek kognitif dan intelektual. Sedangkan unsur fundamental yang berakar pada nilai moral dari pendidikan itu sendiri terlupakan. Akibatnya pendidikan hanya menghasilkan manusia yang skolastik dan pandai secara intelektual namun kurang memiliki karakter utuh sebagai pribadi.

Apa yang salah dengan pendidikan sehingga setelah lebih dari tujuh puluh tahun Indonesia merdeka, pendidikan nasional belum mampu berfungsi menunjang tumbuhnya bangsa yang berkarakter? Selama masalah pendidikan dibiarkan mengelinding bebas, sehingga siapapun boleh dan berhak mengulas masalah pendidikan dengan versinya masing-masing tanpa landasan falsafah yang memadai, maka potret pendidikan kita akan semakin carut-marut.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai

standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Kata ini menjadi semakin populer setelah Mendiknas RI mencanangkan pendidikan berbasis karakter pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Mengapa pendidikan karakter baru dicanangkan sekarang?

Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara

sinergis. *“ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani”*.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain).⁹

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budipekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa memikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budipekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran – perasaan – kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budipekerti” itu sifatnya jiwa manusia, mulai

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran Konsepsi Keteladanan dan Sikap Merdeka*, (Djogjakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), 24.

angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan “budipekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “naturaliseeren” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; “tumbuhnya jiwa raga anak” dan “kemajuan anak lahir-batin”. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau

berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “ngerti, ngrasa,lan nglakoni” (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif.

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, menunjukkan kepada kita bahwa jauh hari Ki Hadjar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan.

Sementara itu, selain konsep filosofis tentang nilai-nilai pendidikan karakter, juga penting kiranya memahami tentang perangkat kerja menjalakkannya agar efektif sebagaimana fungsi manajemen dalam pendidikan. Dalam manajemen terdapat unsur-unsur atau komponen-komponen yang membuatnya menjadi suatu proses yang berifat mengatur dan mengontrol, unsur tersebut seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.

Perencanaan adalah suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimumkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰ Planning menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.¹¹

Pengorganisasian membuat penggunaan maksimal dari sumberdaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan rencana dengan baik. Organizing berarti menciptakan suatu struktur organisasi dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antarbagian-bagian satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan struktur tersebut. Pengorganisasian bertujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Selain itu, mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas.

Kepemimpinan dan motivasi memakai kemampuan di area ini untuk membuat yang lain mengambil peran dengan efektif dalam mencapai suatu rencana. *Actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok

¹⁰ Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

¹¹ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), 28.

berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*). Dalam kerangka praktik, mampu mengeluarkan kebijakan yang solutif, sebagai usaha memilih tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan.¹²

Pengendalian monitoring memantau kemajuan rencana, yang mungkin membutuhkan perubahan tergantung apa yang terjadi. Controlling adalah proses pengawasan performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar mengevaluasinya.

Melihat kondisi dan fakta tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Strategi Pengorganisasian dan Model Penerapan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Matla’ul Falah Tanara Kabupaten Serang*”.

¹² Supandi dan Ahmad Sanusi, *Kebijaksanaan dan Keputusan Pendidikan*, (Jakarta, Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK, 1988), 11.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkaitan dengan pendidikan karakter masih belum efektif penerapannya.
2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter bagi pemangku kebijakan (pemerintah) maupun pihak lembaga pendidikan itu sendiri.
3. Perlunya dorongan dari keluarga dan masyarakat terhadap peserta didik dalam pengamalan pendidikan karakter.
4. Diperlukan kegiatan-kegiatan tambahan yang positif seperti ekstra kulikuler sekolah dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.
5. Peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah belum optimal dalam membumikan nilai-nilai pendidikan karakter.
6. Belum efektifnya kurikulum pendidikan yang diterapkan pemerintah terhadap nilai-nilai pendidikan karakter.
7. Strategi pengorganisasian yang belum efektif dalam memberikan pemahaman terhadap penguatan karakter siswa.

8. Diperlukan model penerapan pendidikan karakter tertentu yang cocok.
9. Diharapkan ada regulasi yang membuat organisasi ekstrakurikuler berkembang di sekolah.
10. Diperlukan model pendidikan karakter tertentu untuk membangun peradaban bangsa.

C. Batasan Masalah

Guna mempermudah dalam pemahaman, maka diperlukan batasan masalah dalam penelitian ini, sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi adalah Suatu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, bisa juga diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
2. Pengorganisasian adalah yang asal katanya adalah organisasi yang bermakan “suatu proses, cara, perbuatan untuk mengorganisasi.
3. Model Penerapan adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau

idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.

4. Pendidikan Karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa Strategi Pengorganisasian Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Tanara.
2. Apa Model Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Tanara.
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Tanara.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Pengorganisasian Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Tanara.

- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Model Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempyang Tanara.
- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempyang Tanara.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi dan pegiat pendidikan.
- b. Sebagai bahan referensi yang dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis tentang nilai-nilai pendidikan karakter.
- c. Diharapkan dapat memberi masukan terhadap lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dalam strategi pengorganisasian dan model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.
- d. Diharapkan dapat dijadikan landasan acuan oleh pihak lembaga pendidikan serta pemangku kebijakan dalam strategi pengorganisasian dan model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

- e. Dapat memberikan masukan (pengetahuan) terhadap masyarakat umum terutama masyarakat yang berminat untuk mengetahui strategi pengorganisasian dan model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

F. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Penelitian tentang Pendidikan Karakter di Sekolah cukup banyak dikaji, tetapi ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Di antara penelitian terdahulu adalah :

1. Choirul Masulin : Strategi Pembelajaran Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah *Studi Multi Situs di MI Miftahul Huda Wonorejo Gandusari dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame Gandusari Trenggalek*.¹³
2. Ngaidin : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rois) Dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga.¹⁴
3. Ahmad Sulhan, Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan *Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram*.¹⁵

¹³ Tesis, Program Pascasarjana IAIN Tulung Agung, 2015.

¹⁴ Tesis, Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2017.

¹⁵ Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

G. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter, dalam Q.S Luqman ayat 12-24, walaupun terdapat banyak ayat al-qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun ayat ini (Q.S Luqman ayat 12-14) mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.

Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam

keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Luqman (31) ayat 12-14)¹⁶

Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Dalam tafsir Ath-Thabari, hikmah diartikan sebagai pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun ia bukan nabi dan tidak diwahyukan kepadanya.

Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menselaraskan dengan amalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabul ‘ilmi bab Al-Igtibat fil ‘ilmi wal hihmah.

H. Sistematika Pembahasan

¹⁶. Departemen Agama RI. 2002. Al-Qur’an dan Terjemahah. (Depok : Kelompok Gema Insani), 413.

Secara sistematis, penyusunan tesis ini terdiri dari lima bab, dengan sub-sub bagian, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan baik bagi penulis dalam membuatnya dan memudahkan para pembaca untuk mempelajarinya, dengan rincian sebagai berikut :

Bab kesatu pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teoritik, yang meliputi: strategi pengorganisasian yang membahas, pengertian strategi pengorganisasian, tujuan strategi pengorganisasian, strategi kepemimpinan di sekolah. Model penerapan yang membahas, pengertian model penerapan, fungsi dan tujuan model penerapan, macam-macam model penerapan. Dan membahas pendidikan karakter tentang, pendidikan, karakter, pendidikan karakter, dan tri pusat pendidikan.

Bab ketiga metodologi penelitian, yang meliputi: pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan rancangan penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian.

Bab keempat deskripsi hasil penelitian, yang meliputi: hasil penelitian, pembahasan hasil temuan penelitian dan keterbatasan peneliti.

Bab kelima penutup, terdiri dari simpulan, implikasi dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Strategi Pengorganisasian

4. Pengertian Strategi Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang

bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.¹⁷

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa peserta didik sangat diperlukan. Oleh karena itu dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengena pada sasaran. Sebelum lebih jauh kita mengartikan strategi pengorganisasian, terlebih dahulu akan menjelaskan makna strategi. Untuk memahami makna strategi maka penjelasannya biasanya dikitikan dengan istilah “pendekatan” dan “metode”.¹⁸ Secara singkat dapatlah kita katakan bahwa “strategi atau teknik” merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Adapun pengertian strategi pengorganisasian secara bahasa, merupakan diambil dari dua suku kata, yang pertama adalah *strategi* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesian (KBBI) bermakna “Suatu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, bisa juga diartikan sebagai rencana

¹⁷ Nyoman S.Degeng, Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable, (Malang: UIN Malang), 83.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, Strategi Pembelajaran dan Pengajaran, (Bandung:Angkasa,1993), 2.

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, 4.

yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Kedua adalah kata *pengorganisasian* yang asal katanya adalah organisasi yang bermakan “suatu proses, cara, perbuatan untuk mengorganisasi”, sedangkan organisasi sendiri mempunyai devinisi yang bisa diartikan sebagai sebuah wadah.

5. Tujuan Strategi Pengorganisasian

Dalam strategi pengorganisasian ini dibutuhkan karakter kepemimpinan yang kuat serta mampu memanajerial peluang dan tantangan, dalam konteks kekinian terlebih pada konteks dinamika pendidikan di sekolah, karakter kepemimpinan yang kuat akan mampu mendinamisasi kelembagaan pendidikan dalam upaya penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyakut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan (*intentional learning*), bukan belajar yang terjadi secara

insidental (*incidental learning*). Patricia L Smith, dan Tillman J Ragan menyatakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.²⁰

Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.

Desain pembelajaran merupakan kegiatan yang penting untuk dilaksanakan sebelum seorang guru melakukan aktivitas pembelajaran di kelas.²¹

Dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

²⁰ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 65.

²¹ Barnawi dan M Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 66.

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk membentuk karakter siswa.²²

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Strategi seorang guru bukan berarti bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif, dalam arti guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya dan ekonomi kerakyatan.

Pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

Mengumpulkan data tentang siswa. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu, maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak. Bekerja sama dengan

²² Novan Ardy Wiyana, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 163.

masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu. Berkerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa. Meyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya. Dan meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.²³

Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Patut diingat, bahwa ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling meraskui dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerjasama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya.

Yang jelas, dalam praktik pendidikan karakter, tiga aspek itu perlu diterjemahkan kedalam desain komprehensif. Tentu, hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pemahaman konseptual mengenai pendidikan karakter.

²³ Novan Ardy Wiyana, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 164-166.

Adapun garis besar desain komprehensif praktik pendidikan karakter itu, mencakup dua belas strategi. Sembilan strategi pertama adalah tuntutan terhadap guru untuk, bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak. Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok. Mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengemangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis. Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerjasama. Membangun “kepekaan nurani”. Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.

Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat. Serta mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Sedangkan tiga strategi selebihnya menghendaki sekolah untuk, mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas. Hal ini dilakukan melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa di ajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.

Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, ketertiban siswa secara demokratis, komunitas moral antara guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.

Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam berdaya upaya mengembangkan nilai-nilai

yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya: agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.

Pengalaman menunjukan strategi komprehensif itu perlu ditopang oleh empat ‘kunci keberhasilan’. Keempat kunci keberhasilan pendidikan karakter adalah : (a) keterlibatan guru dan karyawan sekolah, (b) keterlibatan siswa, (c) keterlibatan orang tua siswa dan (d) keterlibatan komunitas karakter.

Tiga yang pertama bersifat menentukan keberhasilan sekolah karakter. Sedangkan yang ke empat, yaitu keterlibatan komunitas karakter bersifat mendukung keberhasilan itu. Sekolah yang berkomitmen menjadikan dirinya sekolah karakter senantiasa harus berfokus pada upaya menumbuhkan, memelihara, dan mengoptimalkan keterlibatan keempat pihak itu.²⁴

6. Strategi Kepemimpinan Di Sekolah

Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi yang termanifestasikan dalam perilaku-prilaku dan interaksi-interaksi antara pemimpin dan bawahan yang terjalin dalam suatu konteks tertentu. Tidak ada formula yang tepat tentang

²⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), 26-29.

pengertian kepemimpinan yang efektif, tetapi ada beberapa teori generik tentang kepemimpinan efektif, yang dilandasi oleh studi-studi yang komperenshif. Di ranah pendidikan, studi tentang karakteristik dan praktik kepemimpinan sekolah sukses telah dilaksanakan, temuan-temuan yang signifikan telah diungkap, dan model-model telah disusun. Di antara temuan-temuan tersebut terdapat konsensus bahwa faktor-faktor situasional dan kontekstual selalu eksis dan dipertimbangkan. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan itu berarti bergantung pada kultur di mana ia dipraktikan. Meskipun beberapa studi yang di-review hanya membahas tentang kepemimpinan yang berhasil dalam konteks sekolah-sekolah di Barat, studi tentang kepemimpinan sekolah yang dilakukan dalam konteks Asia relatif sedikit, bahkan lebih sedikit lagi studi-studi tentang kepemimpinan sekolah sukses di sekolah-sekolah Asia. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa mempelajari kepemimpinan kepala sekolah yang sukses dalam konteks sekolah-sekolah lain mungkin akan menghasilkan temuan yang meliputi karakteristik yang berada dan mambawa pada disusunnya model-model baru kepemimpinan sekolah yang sukses, atau setidaknya mengkonfirmasi dan memperbaiki model-model yang telah ada sekarang.²⁵

²⁵ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 51.

B. Model Penerapan

1. Pengertian Model Penerapan

Model penerapan adalah suatu rancangan yang telah diprogram melalui media-media peraga dalam membantu untuk memvisualisasikan pesan yang terkandung didalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam sebuah model penerapan biasanya terdapat tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang relatif lengkap dan pasti untuk menyajikan materi pelajaran secara berurutan. Oleh karena itu, sebuah model penerapan dapat dianggap sebagai teori yang bersifat mekanis dalam arti berjalan secara tetap seperti mesin.²⁶

2. Fungsi dan Tujuan Model Penerapan

Fungsi model penerapan pendidikan karakter berorientasi pada pengembangan pribadi siswa dengan lebih banyak memperhatikan kehidupan ranah rasa terutama fungsi emosionalnya. Bantuan rumpun model penerapan ini lebih ditekankan pada pembentukan dan pengorganisasian realita kehidupan lingkungan dan yang khas atau unik. Siswa sebagai peserta didik juga dapat menyadari dirinya sendiri sebagai seorang “pribadi” yang berkecakapan cukup untuk

²⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

berinteraksi dengan pihak luar sehingga menghasilkan pola hubungan interpersonal yang kondusif (mendatangkan hasil atau bermanfaat).²⁷

Sementara tujuan dari pada model penerapan pendidikan karakter adalah menyatukan peran etika, moral, budaya dan kaidah agama sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa,²⁸ yang kemudian termanipulasikan dalam pendidikan karakter. Bahwa pendidikan karakter berorientasi pada nilai-nilai universal kebaikan yang menjadi dorongan mewujudnya perilaku-perilaku positif dalam diri siswa sebagai sebuah karakter.

3. Macam-macam Model Penerapan

Pendidikan karakter tidak bermain pada manifestasi-manifestasi moral dan akhlak yang baik berupa perilaku-perilaku partikular yang bersifat lokal. Untuk melakukan pendidikan karakter dengan gambaran yang sedemikian rupa diperlukan sebuah kreatifitas dalam menyusun model dan metodologi pendidikan, lebih dari metode yang telah biasa dipergunakan dalam pendidikan moral selama ini. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 8.

²⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2003), 220.

terdapat empat tawaran model penerapan, yaitu : model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

a. Model Otonom

Model otonomi yang memposisikan pendidikan karakter sebagai mata sebuah pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu, karena pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan

budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.²⁹

Namun demikian model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya pendidikan karakter akal gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

b. Model Integrasi

Ada pun model ke dua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (character educator). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan,

²⁹ Heri Gunawan, *“Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya,”* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Karena seorang guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Guru merupakan figur utama, serta contoh bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa - apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.³⁰

c. Model Suplemen

Model ketiga yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. Karena pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

³⁰ E. Mulyasa, "*Mamajemen Pendidikan Karakter*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63.

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³¹ Pertama melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. Kedua, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah. Ada enam tipe kemitraan yang dapat dijalin oleh sekolah, yaitu : *Pertama*, parenting atau pengasuhan di mana orang tua mengkondisikan kondisi rumah agar membantu siswa dalam pembelajaran dan moralitas. *Kedua*, communicating (komunikasi) untuk mengkomunikasikan program sekolah dan perkembangan

³¹ Amirulloh Syarbini, "*Buku Pintar Pendidikan Karakter*," (Jakarta : Asa Prima Pustaka, 2012), 17.

siswa; *Ketiga*, volunteering yaitu mengajak keluarga dan masyarakat menjadi sukarelawan dalam pengembangan dan program sekolah; *Keempat*, learning at home dengan melibatkan keluarga dalam aktifitas akademik, perencanaan tujuan dan pengambilan keputusan; *Kelima*, decision making, masyarakat memiliki keterlibatan besar dalam pengambilan keputusan sekolah; dan *Keenam* collaborating with community. Pada tahap ini siswa, staf sekolah dan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang bermorak . Model ini menuntut alokasi waktu yang cukup banyak, variasi kegiatan yang muncul dari ide-ide kreatif pengelola, wawasan pendidikan moral yang memadai, dan kekompakkan dari guru pendamping.

d. Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi

pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk membawa siswa ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Sehingga diperlukan sebuah pemahaman mendalam tentang model-model ini yang meliputi : 1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan; 2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas; 3) Prinsip yang berorientasi pada integritas; 4) Prinsip interaktif; 5) Proses aspiratif; 6) Berpijak pada prinsip menyenangkan; 7) Prinsip menantang; dan 8) Motivasi.³²

Keempat model di atas dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Apa pun

³² Heri Gunawan, *“Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 185.

metode yang dipilih, hal yang harus digarisbawahi adalah pelibatan aspek kognitif, afektif dan perilaku siswa secara simultan. Sebagai antitesis terhadap metode pendidikan akhlak dan moral selama ini yang cenderung doktriner dan hanya menghidupkan aspek kognitif siswa, maka metode yang dibutuhkan adalah metode yang menghidupkan ketiga aspek tersebut dan membawa siswa ke dalam pengalaman nyata kehidupan berkarakter.

C. Pendidikan Karakter

5. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan secara bahasa, berasal dari bahasa latin, yakni *educare*, jika diartikan kedalam bahasa Inggris adalah *education*, yang dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Dari makna tersebut, dapat diartikan secara etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.³³

Sedangkan, menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

³³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Berikut pendapat para pakar ; Djumarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan³⁵

³⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2006), 72.

³⁵ Muhammad Djumransjah, *Filasafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

Ahmad Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.³⁶ Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah tarbiyah, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.

b. Tujuan Pendidikan

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan juga disebutkan di dalam Undang-undang Republik Indonesia, diantaranya, dalam UU nomor 2 tahun 1985 disebutkan tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa.

Sementara pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan pada MPRS nomor 2 tahun 1960 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berjiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan

yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

6. Karakter

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.³⁷ Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁸

Selanjutnya, ada juga yang berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam

³⁷ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter ; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), 81.

³⁸ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84.

kehidupan sehari-hari.³⁹ Adapun sepuluh pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴¹ Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁴²

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan

³⁹ Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

⁴⁰ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 33.

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 23.

⁴² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), 3.

orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Fungsi dan Tujuan Karakter

Fungsi dan tujuan dari pada nilai-nilai karakter berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Tujuan dari karakter yang dapat diidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai, Religius, sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib

⁴³ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), 12.

dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat dan komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan

orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴

Sementara itu, fungsi dari nilai-nilai karakter terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Yakni, Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama, percaya diri dan pekerja keras,

⁴⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 43-44.

kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁴⁵

c. Macam-macam Karakter

Ada tiga macam komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, yakni tentang pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.⁴⁶ Pertama tentang pengetahuan moral, yakni pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Yang membahas tentang Kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Keenam aspek itu merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Kedua tentang perasaan moral, berbicara tentang sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 51.

⁴⁶ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), 85-100.

aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

Ketiga tentang tindakan moral, yang merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

7. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter muncul kepermukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada kata sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat menghasilkan sebuah karakter yang baik.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinya *educare*. *Educare* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang memiliki

konotasi melatih atau menjinakan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenak).⁴⁷ Sedangkan karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁴⁸

Dari pengertian diatas, antara pendidikan dan karakter dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. David Elkind dan Freddy Sweet menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu

⁴⁷ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 16-17.

⁴⁸ M Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 20.

manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.⁴⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core viretues*) yang secara obyektif baik individu maupun masyarakat.⁵⁰ Kebijakan-kebijakan inti disini merujuk pada dua kebijakan pundamental dan sepuluh kebijakan esensial sebagaimana telah diuraikan diatas.

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter.⁵¹ Hal bisa dipahami, karena pada masa lalu, lajimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk menangkal dan mempraktikan berbagai kebajikan. Para orang tua bisanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter.

⁴⁹ M Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 22.

⁵⁰ Lickona dkk, *What Work In Character Education*, (Washington DC: Character Education Partnership, 1991), 2.

⁵¹ Lickona dkk, *Character Education In America's School*, (California, Innerchoice Publishing, 1995), 1.

Akan tetapi, proses modrnisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan pundamental. Karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Bahkan, makin banyka keluarga yang, karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan tempat tinggal antara ayah, ibu, dan anak. Belum lagi, makin banyak kelurga bermasalah : tidak harmonis, terjadi berbagai kekersan dalam rumah tangga, bahkan perceraian.

Singkat kata, kini makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Itulah sebabnya amat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter. Bahkan, sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Sedikitnya, ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah, Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang belum melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah bukan hanya

bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Secara historis pendidikan karakter di sekolah memiliki sejarah amat panjang. Hal itu sudah dipraktikan sejak jaman yunani kuno, yaitu jaman homeros. Diberbagai tempat, pendidikan karakter di sekolah mengalami masa pasang dan surut. Hal itu terjadi seiring dengan pergumulan nyata masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung. Yang jelas, pendidikan karakter mendapat perhatian besar terutama dalam masyarakat yang mengalami (dan berupaya bangkit dari) kebangkrutan moral.

Sebagai contoh, di Amerika Serikat. Munculnya gerkan nasional pendidikan karakter sejak tahun 1990-an, tak lepas dari kesadaran berbagai pihak terhadap tanda-tanda keruntuhan moral masyarakat pada umumnya dan (khususnya) moral kaum muda. Ketika itu, mereka sangat prihatin terhadap meningkatnya kejahatan, bunuh diri dikalangan remaja, perceraian, aborsi, kebiasaan mencontek dikalangan siswa, kebiasaan mencuri barang di toko dikalangan remaja, dan lain-lain. Di sisi lain, banyak orang meyakini bahwa

tanpa kebajikan-kebajikan yang membentuk karakter yang baik, orang tak akan sungguh-sungguh hidup bahagia dan masyarakat tak akan dapat berfungsi secara efektif.

Hal serupa kini terjadi di Indonesia. Berbagai pihak menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter (di sekolah). Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap sangat mencemaskan.

Tentu, pendidikan karakter amat penting bagi kaum muda. Kita tahu, kondisi kehidupan moral kaum muda kita makin mencemaskan. Terutama, berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda, seperti : mencontek, mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, takacuh pada sopan santun, dan lain-lain.

Jadi, rasanya jelas mengapa kini banyak orang menginginkan agar sekolah makin peduli pada pendidikan karakter. Itu karena pendidikan karakter ibarat sauh yang membuat kita semua punya alasan kuat untuk tetap memiliki harapan dan sikap optimis bahwa masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelak dikemudian hari.

Maka, sungguh sayang mankala ada sekolah yang mengabaikan atau bersikap setengah hati dalam menanggapi keinginan masyarakat itu. Sekolah yang berdedikasi, pastilah

akan menerima dengan antusias tanggung jawab sosial yang cukup menantang itu.

Mana kala sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter, pertama-tama perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter meliputi: Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti. Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan dan tindakan. Sekolah harus bersikap pro aktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekedar menunggu datangnya kesempatan. Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (*microcosmos*) mengenai masyarakat yang saling peduli. Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua. Studi akademis harus menjadi hal utama. Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti. Sekolah perlu bekerja sama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter. Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah. Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah. Harus dilakukan evaluasi mengenai

efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta siswa.⁵²

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Sejak zaman modern, manusia mulai menyadari bahwa dirinya adalah subjek yang bisa mengarahkan alam dan menggunakan potensi dari alam (termasuk manusia) untuk mencapai tujuan. Karenanya, tujuan itu harus dilakukan dengan meolah sumber daya manusia (SDM) agar tercipta kemampuan dan ketrampilan yang dapat digunakan untuk memanaatkan alam. Sejak disadarinya kemampuan manusia untuk mengeksploitasi alam yang bisa diubah untuk memudahkan kehidpuannya, pendidikan menjadi kegiatan yang kemudia dianggap penting untuk menjadi bagian dari mengatur masyarakat.⁵³

Dalam konsep yang dirumuskan Carl Rogers, sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang seimbang yaitu sebagai berikut: Bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami persaan-perasaan internalnya. Hidup secara eksistensialistik, yaitu memiliki kepuasan batin bahwa setiap saat ia menginginkan

⁵² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), 23-26.

⁵³ Factul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar ruuz Media, 2011), 289.

pengalaman baru, ini berarti memiliki persaan internal bahwa ia bergerak dan tumbuh. Dalam struktur keanggotaanya, ia menemukan yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata, ia melakukan apa yang dirsakannya benar dalam konteks kekinian. Ia berpegang pada pembentukan totalitas dan komprehensip pada dirinya untuk mengarahkan tingkah laku sesuai dengan pengalamannya.⁵⁴

Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan hari pendidikan nasional, pada 2 mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius.⁵⁵ Bermula dari sinilah, akhirnya Kemendiknas membuat kebijakan baru, yaitu memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah atau madrasah. Meskipun hal ini ada pro dan kontra, pemerintah tetap mengamininya. Tentu yang demikian tidak ada maksud apa-apa, tetap demi kemajuan dan kebaikan bangsa kita tercinta Indonesia.⁵⁶

Untuk itu, pendidikan pada saat sekarang ini menjadi sangat penting bagi anak bangsa Indonesia. Agar bisa

⁵⁴ Ngainun Na'im, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar Ruuz Media, 2012), 62.

⁵⁵ Factul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, 323.

⁵⁶ Fadlillah dan Lilif, *Penidikan Karakter*, 16.

mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik itu dalam bidang pengetahuan maupun bidang teknologi dan mengembangkannya untuk masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sehingga akan tercipta bangsa dan negara yang berpendidikan.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁵⁷

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan

⁵⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan; Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

diikuti, dengan kata lain tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada. Bahkan, diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakan sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setingkat sekolah, diantaranya sebagai berikut: Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁵⁸

c. Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Dekadenisme moral yang terjadi saat ini di Indonesia, membuat keresahan berbagai kalangan dan khususnya pada dunia pendidikan. Terjadinya pergeseran pemahaman dan pengetahuan akan eksistensi diri anak. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membuat perkembangan jiwa anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus

⁵⁸ Fadlillah dan Lilif, *Pendidikan Karakter*, 24-25.

harapan bangsa. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini merupakan usaha yang dilaksanakan secara maksimal, dimana pada masa inilah anak-anak akan mampu belajar dengan cepat dan memahami secara utuh (kaffah), yang akan menjadi modal untuk tumbuh kembangnya kelak.⁵⁹ Dengan adanya penguatan pendidikan karakter ini diharapkan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh pikir, dan oleh raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).⁶⁰

Fitrah manusia adalah mencintai kebenaran dan mencari kebenaran, namun telah diketahui bersama manusia bukan saja mahluk individual, melainkan pula sebagai mahluk yang bermasyarakat (*social animal*).⁶¹ Sehingga apa yang terjadi didalam diri anak manusia akan berdampak dan berpengaruh dalam kejiwaan diri anak. Segala yang mereka ketahui dari pengalamannya akan menjadi sumber pengetahuan,⁶² secara

⁵⁹ Lihat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sebagai payung hukum dan implementasi pendidikan karakter.

⁶⁰ Surya Chandra Surapaty, *Revolusimental Berbasis Pancasila Melalui Keluarga* (Jakarta: BKKBN, 2017), 37.

⁶¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 164.

⁶² Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 65.

perlahan anak akan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya. Semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya akan meningkat pula intelektualitas, dan pemahaman akan eksistensi dirinya sebagai manusia.

Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan berkesinambungan yang tidak akan pernah berakhir, dimana terdapat prinsip “*long life education*”, apa yang terjadi dan dipahami oleh manusia akan terus meningkat seiring dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses perbaikan dan evaluasi diri akan menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang ditunjukkan pada pemahaman eksistensi diri dengan terwujudnya sosok generasi bangsa yang memahami tentang teori dan konsep nilai serta melaksanakan hingga menjadi kebiasaan (*habit*) dalam diri. Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh (*kaffah*) dan menyeluruh, sehingga anak-anak yang telah di didik sejak anak usia dini dengan baik dan benar akan menjadi harpan bangsa yang berkarakter. Bangsa yang memiliki karakter adalah bangsa yang memiliki identitas yang tidak mudah dijajah oleh bangsa lain.⁶³

Pendidikan karakter untuk 1,3 milyar menjadi manusia yang berkarakter (rajin, jujur, peduli terhadap sesama, rendah

⁶³ Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan; Civic Education*, (Jakarta: Kencana, 2014), 51.

hati dan terbuka) pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia dini.⁶⁴ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indoneisa, ada landasan-landasan dimaksudkan supaya pendidikan karekter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasrkan pada sembilan pilar karakter dasar, meliputi : 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya (keagamaan), 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan satun, 5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai dan perasaan.

Berikut ini merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Pertama agama, agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Landasan ini tepat bila diterapkan di Indoensia, sebab agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Pada umumnya ketinggian ilmu pengetahuan merupakan bukti

⁶⁴ Anas Salahuddin, *Filsafat pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 205.

kekuatan agama, dan meningkatnya kebodohan merupakan tanda lemahnya pengetahuan orang pada agama.⁶⁵ Dalam konteks ini agama menjadi landasan yang penting dan tidak akan pernah terpisahkan dari konteks pendidikan karakter.

Kedua Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan roda pemerintahan. Oleh karena itu, pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia.

Ketiga Budaya, Indoneisa merupakan bangsa yang banyak memiliki keanekaragaman budaya. Didaerah manapun di Indoneisa, pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, budaya yang berada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini dimaksudkan supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

Keempat tentang tujuan pendidikan nasional. Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasinal. Disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan

⁶⁵ Abdul Majid Aziz Azzindani, *Jalan Menuju Iman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 48.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Landasan ini tidak boleh terlupakan meskipun itu pada anak usia dini. Sebab, pendidikan karakter sudah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional, niai-nilai pendidikan karakter yag dikembangkan harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional.⁶⁶

Itulah beberapa landasan yang ada pada pendidikan karakter yang harus diterapkan dan dijadikan patokan pada setiap lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, mulai dari anak usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena melalui pendidikan karakter, pendidik bisa mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didiknya.

Saat ini dunia memasuki revolusi industri 4.0 yang didorong perkembangan teknologi informasi, otomasi dan robotika. Setiap lulusan perguruan tinggi, para dosen, dan mahasiswa di Indonesia sudah mampu meningkatkan kompetensi di berbagai bidang demi menjawab kebutuhan revolusi industri 4.0. Dengan demikian, dapat memberi

⁶⁶ Fadlillah dan Lilif, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 32-35.

kontribusi dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) sesuai kebutuhan revolusi industri 4.0.

Bahwa secara substantif, revolusi industri 4.0 menunjuk pada perubahan yang cepat dalam berbagai bidang teknologi industri yang berdampak pada berbagai lini kehidupan. Jika, revolusi industri pertama hingga ke tiga identik dengan penemuan-penemuan terbaru, revolusi industri 4.0 basis segala sesuatu dalam kehidupan kita adalah internet.

Efek internet ini tidak bisa dibayangkan dalam kehidupan kita ke depan. Ada istilah internet of think yang sudah lama dimunculkan di Jerman, yang intinya komputerisasi pabrik. Jadi, perusahaan akan banyak menggunakan kecanggihan teknologi ketimbang manusia. “Jika tidak mempersiapkan SDM dengan baik, besar kemungkinan kita hanya menjadi objek teknologi internet. Lebih banyak konsumen dari pada produsen.

Sehingga, dalam dunia pendidikan, dan dengan berbagai keterbatasan, perubahan kurikulum, dan lain-lain. Ibarat mau membangun menara menuju revolusi industri 4.0, kita masih baru menyusun beberapa bata sebagai fondasi. Sementara, negara lain seperti di Eropa khususnya, telah memiliki road map panjang menghadapi dan memerankan teknologi era revolusi 4.0 ini. Universitas dan akademisi diberikan peran

sentral dan memang diproyeksikan ke sana (era revolusi industri 4.0).

Di Indoneisa, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemenristekdikti RI) dalam era revolusi industri 4.0 ini, masih sibuk dengan urusan publikasi ilmiah berskala internasional dan import dosen. Sedangkan di sekolah, dalam hal ini K ementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), fokusnya masih revolusi mental. Akibat dari dahulu kita salah urus pendidikan tingkat sekolah. Sementara, revolusi industri 4.0 telah berjalan. Maka kita sama-sama bertanya, kira-kira kita mau ngapain.

Dalam membenahi kondisi pendidikan di Indonesia ini, menurutnya, pertama, mesti melakukan secara terus-menerus membenahi kualitas guru. Karena yang ada sekarang masih banyak yang belum mengerti teknologi, apalagi menggunakannya.

Selain itu adalah, upayakan pendidikan karakter, karena secara sosiologis, dunia global dengan kecanggihan teknologi banyak yang ragu, apakah besok kita masih mau bicara nasionalisme. Ada yang bilang, akan digantikan oleh humanisme yang tidak perlu ada nama bangsa, apalagi negara. Karena teknologi dalam dunia global menghapus teritorial, dunia Facebook, Twitter, dan lain-lain. Orang

terhubung tanpa terkendala tempat. Sehingga, pendidikan karakter perlu agar generasi tetap memiliki rasa nasionalisme.

Terakhir, bahwa dalam kurikulum harus dispesifikasikan berdasarkan kebutuhan jangka panjang. Terutama bidang internet, rumpun ilmu sosial, saya kira juga perlu belajar. Karena, sekarang saja masyarakat kita lebih banyak interaksinya di dunia internet dibanding dunia nyata. Apalagi ke depan.⁶⁷

8. Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (sepeerti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaa, sikap, dan sebagainya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, proses belajar merupakan unsur yang sangat pundamental. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Indonesia sebagai negara berkembang, pendidikannya pun masih dibawah negara-negara maju. Munculnya isu

⁶⁷ Wawancara dengan Musahwi, M. Sosio, dosen sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) pada 01 Juni 2018 pukul 14.29 WIB.

pendidikan karakter di Indonesia ditandai dengan merosotnya moral peserta didik, yang dalam hal ini pemerintah harus berpartisipasi untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Sehingga peserta didik di Indonesia bisa meningkatkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik lagi.

Karenanya, persoalan karakter anak didik atau karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan di tanah air. Anak didik yang mempunyai karakter yang tangguh tidak diragukan lagi, bahwa hal itu merupakan sebagai solusi bagi beragam persoalan sosial yang sedang dan akan dihadapkan bangsa ini. Beragam persoalan sosial, sejak dari isu dari kenakalan remaja, tawaran perilaku korupsi, narkoba dan obat terlarang, konflik sosial dan lain-lain. Agaknya berawal dari proses pendidikan nasional yang belum selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional.⁶⁸

Selain itu, Fenomena kenakalan remaja belakangan ini, salah satu penyebabnya adalah disebabkan kebudayaan yang tidak sinkron antara penerapan budaya di lingkungan sekolah, budaya di lingkungan keluarga dan budaya di lingkungan masyarakat. tiga komponen tersebut, jika disinkronkan menjadi modal utama dalam penguatan pendidikan karakter anak dalam mencegah kenakalan remaja.

Pendidikan karakter itu harus dikaitkan dengan budaya di masyarakat dan budaya di keluarga. Jangan sampai, budaya

⁶⁸ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 206-207.

yang diterapkan di sekolah berbeda dengan budaya yang diterapkan di masyarakat dan keluarga.

Contohnya, di sekolah anak dilarang meroko. Tapi, di masyarakat meroko sudah biasa, ada juga di kalangan keluarga tertentu anak dibiarkan meroko. Jadi, ini tidak nyambung antara budaya yang diterapkan sekolah dengan budaya yang ada di masyarakat dan keluarga. Contoh lainnya selain merokok, termasuk penggunaan handphon. Di sekolah dilarang terlalu banyak main handphon, tapi di rumah dibiarkan saja, sehingga belajarnya kurang optimal.

Jadi, dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak, ada tiga komponen yang harus sinkron. Yakni, sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga. “Jika, ketiga komponen ini jalan semua, maka akan terbentuk penguatan pendidikan karakter bagi anak. Jika tidak jalan dari ketiga komponen tersebut, maka akan tidak ada kemajuan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak.

Dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak, tidak kemudian hanya menitik beratkan kepada lembaga sekolah saja. Karena, sekolah hanya bertanggung jawab pada jam sekolah saja. Jika sudah di rumah, sudah menjadi urusan keluarga.

Selain itu, ada juga kewajiban lingkungan masyarakat, untuk saling mengingatkan. Contoh, ketika sudah bukan jam sekolah si anak masih berseragam sekolah kemudian

melakukan hal-hal yang mengarah kelakuan negatif. Jadi, sebagai anggota masyarakat mempunyai kewajiban untuk mengingatkan. Karena bukan jam sekolah, sekolah sudah tidak mempunyai hak untuk melakukan sesuatu begitupun ketika anak sudah di lingkungan keluarga. Jadi, kewajiban sekolah hanya saat waktu belajar di sekolah.

Jika, pada lingkungan masyarakat dan keluarga mempunyai hal sama dalam melakukan kebudayaan yang baik dalam pembinaan pendidikan karakter bagi anak. Maka, lembaga sekolah akan lebih mudah dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak tersebut. Sehingga cita-cita pendidikan karakter akan terwujud. Yakni, berpikir global tapi berbudaya lokal yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan. Budaya global boleh diikuti, tapi tidak semena-mena. Yang utama adalah budaya lokal, mengenai peradaban. Karena, karakter itu seperti diantaranya hormat kepada guru dan hormat kepada orang tua.⁶⁹

a. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah

⁶⁹ Wawancara dengan Anis Fauzi, Kapordi MPI Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada 21 Mei 2018 pukul 14.54 WIB.

kebutuhan naluri insaniahnya. Tidak seorangpun yang akan menjatuhkan martabatnya sendiri di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orang tua di lingkungan sosialnya. Lingkungan yang baik juga akan ikut berbangga hati jika terdapat anak sebagai generasi penerus yang berkualitas dan mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsanya.

Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga terutama pendidikan agama.

Samsul Nizar mengatakan: "Bahwa keluarga (lingkungan rumah tangga), pada umumnya merupakan lembaga pertama dan utama dikenal anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan

perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan relegius pada diri anak didik”.⁷⁰

Zakiah Darajat mengatakan: “Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik”.⁷¹

Tidak diragukan, keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan prilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Keluarga menyumbang secara langsung pada pembangunan peradaban umat manusia dan hubungan asosiatif diantara orang-orang. Ia membawa anak-anak untuk belajar prinsip-prinsip sosiologi serta kaidah etika dan moralitas.

Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu perkembangan biologis

⁷⁰ Samsul Nizar, 125.

⁷¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Angkasa, 1996), 35.

maupun perkembangan kepribadiannya. Dalam keluarga pula anak mengenal dan mempelajari norma-norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.

Agama seorang anak pada umumnya akan ditentukan oleh pendidikan, latihan dan pengalaman yang diperoleh pada masa kecilnya. Oleh karena itu seorang anak yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti tidak akan merasakan pentingnya arti agama dalam hidupnya.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Para ahli ilmu jiwa sangat menekankan pentingnya penghidupan keluarga, sebab pengalaman masa anak-anak yang menyakitkan meskipun sudah jauh terpendam dimasa silam, tetap dapat mengganggu keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya.

Melalui kehidupan keluarga, aspek emosional, moral, sosial anak dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dan anak, tetapi juga tempat anak memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama. Karena kunci

pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agama, sebagai pembentuk pandangan hidup seseorang. Jadi pendidikan agama sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini dalam keluarga sehingga menjadi anak yang berperilaku shaleh.

Dari uraian di atas, telah disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak, meskipun kadang-kadang dalam keluarga itu juga terdapat kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya serta terdiri dari unsur-unsur antara lain yaitu lahir dari hasil perkawinan atau adopsi. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban secara timbal balik dan memiliki fungsi utama terutama pada anak-anak.

b. Sekolah Sebagai Pusat Pendidikan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang mesti dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan hidup mereka. Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai instink

gregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat.

Manusia adalah mahluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah ataupun batiniah, duniawi dan ukhrowi. Jadi antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk atau model dalam masyarakat, dengan dinamika masyarakatnya selalu berinteraksi (saling mempengaruhi) sepanjang waktu.⁷²

Begitu pula halnya dengan seorang guru yang mendidika peserta didiknya dengan penuh kesabaran dan ketekunan dalam membimbing dan mengajar peserta didiknya, profesi guru disini sangatlah mulia karena tugas dan tanggung jawab agar para anak didik tidak hanya cerdas dalam pelajaran saja, guru juga menginginkan peserta didiknya berahlak mulia baik kepada orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Bila seorang guru bertugas hanya karena ia membutuhkan pekerjaan dan penghasilan, akan semakin jauh panggang dari api, jika dunia pendidikan di negeri ini menghedaki terbangunannya karakter yang mulia dari peserta didiknya. Oleh karena itu, apabila negeri ini menghendaki keberhasilan dalam membangun pendidikan karakter, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun mental

⁷² Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, 2-3.

para guru, agar mempunyai jiwa pengorbanan dan mencintai profesinya dengan sepenuh hati.⁷³

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak didik, maka peran guru di sekolah sangat penting, guru harus mampu membangun citra positif pada anak didik di sekolah, anak didik harus didorong aktif berdiskusi, mengemukakan pendapatnya, serta harus memberikan nasihat, arahan tentang karakter negatif (misal perilaku kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang), dan memberikan teladan yang baik bagi anak didik di sekolah maupun di masyarakat. Disamping itu guru harus banyak memberi pujian, komentar positif, dan memperlakukan anak didik secara baik dan bersifat mendidik, serta menumbuhkan rasa percaya diri terhadap peserta didik.

Sekolah yang berkomitmen mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai bahwa segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Mencakup kurikulum tersembunyi *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah, keteladanan guru, hubungan siswa dengan guru, staf sekolah, proses pengajaran, keberagaman siswa, penilaian pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, kebijakan disiplin), kurikulum akademik, termasuk kurikulum

⁷³ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Jogakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 23.

kesehatan jasmani, dan program-program ekstrakurikuler, serta kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah.⁷⁴

Guru di sekolah yang paling penting harus dapat menjadi teladan dan idola yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa atau anak didik. Apa pun yang dilakukan oleh guru baik nilai-nilai atau budi pekerti maupun tingkah lakunya akan dilihat, ditiru dan dicontoh oleh anak didik. Ada beberapa ciri guru yang menjadi idola bagi anak didik di sekolah, antara lain : Anak bersemangat ke sekolah. Anak akan mengatakan sayang atau suka kepada gurunya. Anak selalu merindukan gurunya. Dan anak akan mengerjakan tugas yang diberikan, karena tidak ingin mengecewakan gurunya.⁷⁵

Adapun manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter, baik langsung maupun tidak langsung, antara lain sebagai berikut : Peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademiknya. Dan meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.⁷⁶

⁷⁴ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, 209.

⁷⁵ Aa Suryana dan Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 119.

⁷⁶ Aa Suryana dan Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 118.

Sistem kegiatan belajar mengajar dengan penguatan pendidikan karakter disekolah-sekolah agar lebih ditingkatkan. Hal ini, adalah upaya membentuk mental generasi bangsa yang berdaya saing.

Pendidikan karakter harus diperkuat dan diselaraskan dengan kearifan lokal yang ada. Sebab, majunya pendidikan menjadi salah satu indikator majunya pembangunan daerah. Kota Serang sebagai ibukota harus memikirkan hal ini. Karena, wajah Kota Serang menjadi wajah secara umum Provinsi Banten.

Sejauh ini pendidikan masih menjadi problem yang komplek di Banten. Saya kira, sangat tepat jika pendidikan menjadi prioritas pembangunan. Dan saya secara kelambagaan, akan terus mendorong hal ini. Sehingga, ke depan anak-anak kita menjadi anak yang mandiri dan mampu berdaya saing.⁷⁷

c. Masyarakat Sebagai Pusat Pendidikan

Masyarakat di artikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi

⁷⁷ Wawancara dengan Encop Sofia, Anggota Komisi V DPRD Provinsi Banten pada 9 Juni 2018 pukul 17.30 WIB.

krisis kehidupannya. Dalam pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai dari ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁷⁸

Lembaga pendidikan masyarakat ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka pendek. Peserta tidak perlu homogeny. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus. Keterampilan kerja sangat di tekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

⁷⁸ Mudyahardjo Redja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta; PT Raja Grafindo, 2002), 34.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

H. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter bagi siswa di MA Mathla'ul Falah Lempuyang, dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar yang dialami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, karena penelitian ini meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Subjek penelitian ini lebih dari satu, karenanya, sesuai dengan saran Bogdan, peneliti menggunakan jenis studi multikasus.⁷⁹ Studi multikasus berusaha mengkaji beberapa subjek tertentu dan memperbandingkan atau mempertentangkan beberapa subjek tersebut. Perbandingan tersebut mencakup persamaan dan

⁷⁹ Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: “*When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc.,1998), 62.

perbedaan. Karena, setiap tempat bisa menjadi subjek studi kasus individual, dan secara keseluruhan penelitian tersebut akan menggunakan desain multikasus.⁸⁰

Kasus yang diteliti adalah strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter. Rancangan studi multi kasus dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil penelitian.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Sukardi, tempat penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan guna mengetahui gambaran umum mengenai keadaan madrasah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Dengan diadakannya penelitian di lapangan, maka akan memperoleh gambaran umum mengenai sesuatu yang berhubungan dengan sasaran penelitian.⁸¹

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tempat penelitian yaitu di MA Mathla'ul Falah Lempuyang Serang,

⁸⁰ Robert K. Yin, "*Case Study Research: Design and Methods*", diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 54.

⁸¹ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2005), 53.

yang diharapkan memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk memperoleh informasi tersebut, peneliti menentukan untuk menggali informasi dari orang yang dianggap mengetahuinya, yaitu ketua yayasan, kepala sekolah, dewan guru dengan mata pelajaran yang berakaitan dengan tujuan penelitian, murid dan wali murid.

J. Metode dan Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif analisis* yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan, mengembangkan atau melukiskan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk diselidiki, sehingga dapat memperluas gambaran mengenai kasus yang telah diselidiki, sehingga dapat memperluas gambaran mengenai kasus yang sedang diteliti. Maka berdasarkan metode yang sedang dipakai dalam penelitian ini dapat memperluas kesimpulan yang bersifat *kualitatif*.⁸²

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistempeikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,

⁸² Esti Ismawati, *Metode Penelitian*, (Surakarta; Pustaka Cakra, 2003), cetakan ke-1, 7.

factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁸³

Menurut Whintney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif . adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, seerta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu setandar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli menamakan metode deskriptif ini dengan nama survei normatif (*normative survey*). Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau factor dan melihat hubungan antara satu factor dengan factor yang lain. Karenanya, metode deskriptif juga dinamakan studi status (*satus study*).

Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau setandar-setandar, sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga *survey normative*. Dalam metode deskriptif dapat

⁸³ Nazir Mohammad, *Metode penelitian*, (Bogor; Ghalia Indonesia. 2005), 47.

diteliti masalah normative bersama-sama dengan masalah setatus dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Prespektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif, adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

Adapun pengertian dari metode *deskriptif analitis* menurut Sugiono adalah: “Metode Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum” Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Kasus yang diteliti adalah bagaimana strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah (Studi di MA Mathl’ul Falah Lempuyang) dengan menggunakan metode penelitian *deskriptif analisis* ini dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan kaitan logis antara fokus penelitian,

pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil dari pada penelitian yang dilakukan.

Mengingat hakekat permasalahan penelitian untuk mengungkap suatu fenomena dasar bagi penentuan pendekatan yang akan digunakan dalam suatu penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi.⁸⁴ Data yang diungkap berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dokumen-dokumen dan bukan berupa angka-angka. Objek penelitian tidak diberi perlakuan khusus atau dimanipulasi oleh peneliti sehingga data yang diperoleh tetap berada pada kondisi alami sebagai salah satu kriteria penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi, Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁸⁵

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana strategi

⁸⁴ Robert Bogdan, and Steven J. Taylor, *Introduktion to Qualitative Research Methods*, Terjemahan Arief Furhan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 79.

⁸⁵ R.C. Bogdan, & S.K. Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methodes*, Needham Heights, (MA: Allyn Bacon, Inc., 1982), 102.

pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter yang diperoleh secara kualitatif. Untuk itu diperlukan data-data yang berkaitan dengan hal tersebut.

K. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Bentuk data sekunder seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian tentang startegi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah (Studi di MA Mathl'aul Falah Lempuyang) adalah informasi yang terdiri dari Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, Dewan Guru, Siswa dan Wali Murid.

Latar belakang ditetapkannya Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, Dewan Guru, Siswa dan Wali Murid sebagai informan bagi peneliti ini karena; *pertama*, mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan di MA Mathl'aul Falah Lempuyang, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti; *Ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di MA Mathl'aul Falah Lempuyang.

Kemudian, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik *purpossive sampling* yaitu sampel bertujuan dan tehnik *snowball sampling*. Penggunaan tehnik *purpossive sampling* dimaksudkan adalah mengadakan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Sementara itu, penggunaan *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Sehingga

proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan. Dari serangkaian panjang tersebut diharapkan tidak ada data yang dianggap baru mengenai startegi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah.

L. Tehnik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : 1. Observasi, 2. Wawancara mendalam (*indepth interview*), 3. Pengamatan peran serta (*participant observation*), dan 4. Studi Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang dimaksudkan adalah pengamatan langsung melalui pengindraan yang dilakukan dilapangan pada objek yang diteliti untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian dalam jangka waktu tertentu.

2. Wawancara

Interviu atau wawancara yang dimaksud dalam tulisan ini adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah

tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang interviewer (pewawancara) dengan seorang atau beberapa orang interviewee (yang diwawancarai).⁸⁶

Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara mendalam adalah minat informan/subjek penelitian dalam memahami orang-orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman dalam mereka berinteraksi tersebut. Dalam wawancara ini peneliti dapat menggunakan tiga rangkaian wawancara mendalam sebagaimana yang dijelaskan Hadi, yaitu (1) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (*respondent*) atau wawancara sejarah hidup terfokus (*focused life history*), (2) wawancara yang memberikan kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya atau wawancara pengalaman detail, dan (3) wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.⁸⁷

⁸⁶ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997), 72.

⁸⁷ Sutirno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 63.

3. Teknik Pengamatan Peran Serta (*Participant Observation*)

Teknik pengamatan peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subyek. Oleh karena itu, teknik ini disebut observasi peran serta/*participant observation*.

4. Studi Dokumentasi

Kita dapat menyimpulkan bahwa studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya serta menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain.⁸⁸

Guba dan Lincoln membedakan antara rekaman dan dokumen. Rekaman adalah pernyataan tertulis yang dipersiapkan oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian adanya suatu peristiwa atau untuk menyajikan *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara

⁸⁸ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, 77.

khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, foto-foto, naskah pidato, buku pedoman pendidikan.⁸⁹

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peran serta. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah rekaman dan dokumen.

5. Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong diatas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan kategorisasi data menurut hemat penulis merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihipunkan dalam reduksi data. Karena dalam proses ini, sudah terangkum penyusunan satuan

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 161.

dan kategorisasi data. Oleh karena itu, penulis lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau *display* data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁹⁰ Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 338.

kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian.⁹¹

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.⁹² Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

⁹¹ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 355.

⁹² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta :Erlangga, 2009), 151.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan diatas bagi penulis tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data. Karena, metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan

peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif. Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data ini dilakukan dengan analisis data kasus, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti lapangan.

Tahapan analisis data, yaitu: pertama, tahap pendahuluan atau pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna, keajegan, dan kesesuaian data dengan yang lain), kedua, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data, ketiga, tahap penemuan hasil, tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti. Hasil penelitian dicek kembali dalam rangka mendapatkan

keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Dengan demikian, hasil pembahasan penelitian didapat hasil yang akurat, menemukan hal baru, atau memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya.

Reduksi data, sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi sekaligus mentransformasi data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan baik format catatan lapangan hasil wawancara, dan format catatan lapangan hasil studi dokumentasi. Reduksi data serta pemaparan hasilnya dilakukan secara terus menerus ketika proses pengumpulan data berlangsung, selanjutnya dari hasil reduksi data kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses berlangsungnya pengumpulan data. Hal demikian ini mengingat reduksi data dapat terjadi secara berulang, jika ditemukan ketidakcocokan antar data sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data yang valid. Jika data benar-benar telah meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sementara.

Penyajian data, merupakan suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk

sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.

Penarikan kesimpulan/temuan sementara, sejak awal proses pengumpulan data di lapangan peneliti dimungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada saat peneliti memberi arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini masih bersifat sementara, sebab pada awalnya belum jelas, dan masih berpeluang untuk berubah sesuai kondisi yang berkembang di lapangan.

Melakukan verifikasi, setelah dilakukan reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi, maka dapat

ditarik kesimpulan akhir yang merupakan temuan-temuan penelitian.

Penarikan kesimpulan/temuan akhir, setelah temuan-temuan sementara dilakukan verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil-hasil penelitian, kemudian diabstraksikan ke dalam proposisi-proposisi.⁹³

M. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengecekan data diperlukan tehnik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Peneliti menggunakan 4 kriteria di antaranya yaitu:

1. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, ada lima teknik pencapaian kredibilitas data, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota.

⁹³ Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusia*, (Depok: LPSP3 FP UI, 2005), 143.

Agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat keterpercayaannya, maka peneliti berupaya dengan menempuh cara yang disarankan oleh Lincoln dan Guba dan Moleong, sebagai berikut:

- a. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk meyakinkan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar telah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.
- b. Melakukan observasi secara tekun (ketekunan pengamatan). Cara ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus terhadap subjek untuk mempertajam dan memperdalam pemahaman peneliti tentang data yang diperoleh melalui peristiwa yang terjadi. Observasi peneliti lakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan mengamati kinerja Komite, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Dewan Guru dan Siswa dalam merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil startegi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah terteliti.
- c. Pengujian melalui triangulasi. Cara ini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk membandingkan dan mengecek derajat keterpercayaan temuan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan membandingkan temuan-temuan yang

diperoleh dalam penelitian ini dari berbagai sumber untuk permasalahan sejenis melalui informan yang satu dengan informan lainnya tentang startegi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah. Misalnya dari Komite Sekolah ke Ketua Yayasan, Kepala Madrasah ke wakil Kepala Madrasah, dari guru yang satu ke guru yang lain, dari siswa ke siswa lain, dan sebagainya. Atau juga melalui pengecekan balik dari metode yang berbeda seperti hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan hasil wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen mengenai startegi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah.

- d. Pengecekan anggota/*member check*. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi setiap informan untuk memeriksa secara bersama temuan yang telah dirumuskan guna menyamakan persepsi.⁹⁴

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci". Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian rinci diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 324.

diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dan penuh tanggungjawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Dalam hal ini peneliti menguraikan temuan tiap sub focus secara rinci, mulai dari temuan berupa perencanaan program pendidikan karakter, pelaksanaan pengajaran sampai tindak lanjut hasil penerapapan model penerapan pendidikan karakter yang ada di lokasi terteliti.⁹⁵

3. Dependabilitas (ketergantungan)

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai data dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.⁹⁶

4. Konfirmabilitas

⁹⁵ Husaini, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 88.

⁹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2008), 125.

Pemeriksaan hasil penelitian. Cara ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat tingkat kesesuaian antara temuan-temuan dengan data yang telah terkumpul sebagai pendukung. Jika hasilnya menunjukkan ada kesesuaian, maka dengan sendirinya temuan-temuan tersebut dapat diterima, namun jika ternyata tidak ada kesesuaian, maka temuan tersebut dengan sendirinya gugur. Konsekuensinya adalah peneliti harus turun lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memeriksa kembali data lapangan baik catatan lapangan maupun data yang telah direduksi, kemudian mencocokkan data tersebut dengan temuan-temuan yang telah dirumuskan.⁹⁷

N. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini secara garis besar tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut: (1) Mengurus perijinan kepada pihak sekolah yang dijadikan obyek penelitian dengan membawa surat permohonan penelitian untuk memperoleh izin meneliti di lokasi tersebut, untuk kegiatan ini diperlukan waktu kurang lebih satu minggu (2) Penelitian pendahuluan dimana peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan kunci untuk

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 326.

melihat kelayakan lokasi penelitian yang akan diteliti selama dua minggu, (3) Pengembangan desain yang dilakukan setelah peneliti mempelajari hasil pengamatan dan memperoleh temuan berupa fenomena yang menarik sebagai masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun proposal untuk diajukan kepada pembimbing dengan mengembangkan fokus penelitian dan metodologinya, (4) Pelaksanaan penelitian sampai analisis data, penelitian dilaksanakan pada jam-jam kerja dilokasi penelitian yang letaknya tidak terlalu jauh. Untuk kegiatan ini direncanakan selama tiga bulan dan setiap minggu peneliti hadir di lapangan selama empat hari, sambil melakukan pengumpulan data dan analisis data, diadakan pengecekan keabsahan data untuk membuktikan sejauh mana suatu data yang diperoleh mengandung kebenaran sehingga dapat dipercaya. Setelah semua data yang dibutuhkan selesai dikumpulkan, maka peneliti dapat meninggalkan lokasi penelitian, namun analisis data dilakukan secara terus menerus hingga menjadi suatu kesimpulan, (5) Penulisan laporan, ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan dalam penyusunan tesis. Dalam hal ini peneliti menulis konsep laporan penelitian kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi. Dari masukan-masukan kedua dosen pembimbing tersebut, konsep laporan penelitian direvisi kembali sehingga siap untuk disajikan, kegiatan ini menghabiskan waktu tiga minggu.

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan informan penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

D. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Mathla'ul Falah
Alamat : Jl. Kyai Adung No 1 Kampung
Lempuyang Desa Lempuyang Kecamatan
Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten,
42194.
No Telepon : +6285695828525,
E-mail : ma_mathlaul_falah@yahoo.com
Status : Swasta
NSM : 131236040040
Nomor Izin : KW.28/I/PP.00/127/2003
Akreditasi : B (Nilai 77)
NPWP : 76.775.721.4-401.000
Status Tanah : Wakaf, dengan luas 2.304 M²

2. Sejarah Berdirinya MA Mathla'ul Falah

Madrasah Aliyah (MA) Mathla'ul Falah yang beralamatkan di Jalan Ki Adung No 1 Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten ini, mulai dirintis sejak tahun 1999 dibawah naungan Yayasan Mathla'ul Falah (1999-2016) dan pada tahun 2016 sampai dengan sekarang,

MA Mathal'ul Falah Lempuyang dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Ki Adung (YAPIKA) Nomor Akte Pendirian Yayasan : 32. Tahun 2016, berdasarkan SK Kemenkum HAM Nomor : AHU.0032327.AH.01.04.Tahun 2016.

Pada fase awal pendirian, para pendiri dan dengan didukung masyarakat sekitar mulai menggagas dan merancang pembangunan gedung, dengan menggunakan lokasi Madrasah Diniyah (MD) Mathla'ul Falah yang sudah ada terlebih dahulu. Pada tahun ajaran 2000/2001 memberanikan diri untuk membuka penerimaan siswa baru, dengan meminjam ruang kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Falah sementara waktu sambil menunggu gedung yang sedang dibangun rampung.

Hadirnya lembaga pendidikan MA Mathla'ul Falah Lempuyang yang ditunggu-tunggu masyarakat ini memberikan dampak positif dan kemudahan bagi masyarakat sekitarnya. Jika sebelumnya masyarakat Lempuyang dan sekitarnya harus pergi ke Kecamatan Tirtayasa untuk sekolah pada tingkatan MA/Sederajat, maka ketika MA Mathla'ul Falah sudah dibuka, masyarakat tidak perlu jauh-jauh untuk mengakses sekolah pada tingkatan MA/Sederajat ke Kecamatan Tirtayasa yang jarak tempuhnya sekitar 8 Km. Ditambah pada tahun 2001 musibah bencana alam banjir bandang melanda, waktu itu jembatan Jongjing yang

menghubungkan antara Kecamatan Tanara dan Kecamatan Tirtayasa putus, sehingga membuat masyarakat sekitar semakin sulit mengakses jalan.

Adapun para tokoh pendiri MA Mathla'ul Falah Lempuyang antara lain adalah : KH Rahmat Fathoni (Ketua Yayasan dan juga Kepala Sekolah MA), KH Jarzani, KH Jarkasih, KH Abdul Manaf, Ustad Ridwan, Ustad Sanusi, Nasir, Ahmad, Masrif, Abdul Rosyid, Misri, dan H Safawi.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi MA Mathla'ul Falah adalah unggul dalam prestasi, islami dan berkhidmat pada ummat. Misi MA Mathla'ul Falah adalah : Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Melatih kemampuan siswa dalam berpidato berbahasa inggris, bahasa Arab dan Indonesia secara rutin. Mengaktifkan kelompok karya tulis ilmiah. Meningkatkan potensi minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga secara rutin. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan seni budaya islami. Melatih siswa dalam paskibra secara intensif. Membiasakan siswa untuk taat melaksanakan beribadah. Menanamkan kebiasaan berlaku sopan. Serta siswa mampu menguasai IPTEK.

Adapun tujuannya MA Mathla'ul Falah adalah : 10 % siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. 10% siswa mampu berbahasa arab dan inggris. 10% siswa mampu membaca

kitab gundul kuning. 25% siswa mampu menguasai Teknologi Informasi dan komunikasi. Lulusan mampu mengembangkan bakat keagamaan pada masyarakat. Lomba seni budaya islam tingkat kabupaten miniml masuk final. Lomba dan kejuaraan di bidang olahraga antar SLTA tingkat kabupaten. Lomba Seni baca Qur'an tingkat kabupaten masuk final. Lomba pidato tingkat propinsi. Group drum band ikut serta dalam berbagai kegiatan baik di tingkat kabupaten maupun provinsi

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang memiliki tenaga pendidik 35 (tiga puluh lima) orang guru dan tenaga kependidikan 7 (tujuh) orang. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1. Data Status Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	Jumlah
1	Guru PNS	2 Orang
2	Guru Tetap Yayasan	24 Orang
3	Guru Honorer	7 Orang
4	Guru Tidak Tetap	3 Orang

5	Kepala Tata Usaha	1 Orang
6	Staf Tata Usaha	1 Orang
7	Penjaga Sekolah / Petugas Kebersihan	1 Orang

Tabel 4.2. Data Tenaga Pendidik

No.	Nama Tenaga Pendidik	Jabatan	Bidang Studi
1	KH. Rahmat Fathoni, Lc	Kepala Sekolah	Bahasa Arab
2	Dra Sumehat	Wakabid Sapraser	Bahasa Arab
3	Kholid, S.Pd.I, M.Pd	Wakabid. Kurikulum /Wali Kelas	Bahasa Inggris
4	H. Hilman Afat, S.Pd.I	Guru	Bahasa Indonesia
5	H. Khudari Mahjum	Guru	Mulok
6	Kalyubi, S.Pd.i	Guru/Wali Kelas	Fiqih
7	H. Abdurrohman, S.Ag	Guru/Wali kelas	Qur'dits
8	H. Ahmad Albar, M.Pd.I	Guru/Wali kelas	Aqidah
9	Hj. Iyoh Sukairiyah, S.Ag	Guru	Aqidah
10	Hasanah, SE	Guru	Ekonomi
11	Ibah Muhibah, S.Ag	Guru	Sejarah
12	Royani, S.Pd	Wakabid. Kesiswaan /Wali Kelas	Penjaskes
13	Iroh Rohyati, S.Pd	Guru	Matematika
14	Ridoulhaq, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas	Sosiologi

15	Ahmad Haol, M.Pd.I	Guru	Mulok
16	Su'arah, SH, M.Pd.I	Guru	PKn
17	Shobur Wasi, S.Pd.I	Guru	Mulok
18	Mashadi, S.Pd	Guru/Wali Kelas	Matematika
19	Saeful Amri, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas	PKn
20	Rosyidi, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas	TIK
21	Yayah munayah, SE	Guru/Wali Kelas	Ekonomi
22	Imbron Rosyadi, S.Pd.I	Guru/Pembina Osis	Penjaskes
23	Anisah, S.Pd	Guru	Fisika
24	Padal	Guru/Kepala Lab	TIK
25	Sam'ani, S.Pd	Guru/Wali Kelas	Bahasa Inggris
26	Yusuf Hamami	Guru	Mulok
27	Khodijah, S.Pd.I	Guru	SKI
28	Warsan	Kepala Staff TU	-
29	Munirah, S.Pd.I	Pustakawan	Seni Budaya
30	Sukmariyah, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas	Bahasa Indonesia
31	Thoif Marsan, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas	Kimia/Biologi
32	Muhtadi	Guru	Prakarya KWU
33	Muhamad Gozali	Tekhnisi	-
34.	Tina Nurlinah, S. Pd	Guru	Pkn
35.	Sonabekh Rahmat	Guru	Aqidah

Tabel 4.3. Data Tenaga Kependidikan

No.	Nama Tenaga Pendidik	Jabatan
-----	----------------------	---------

1	Warsan	Kepala Tata Usaha
2	Hj. Munirah, S. Pd. I	Pustakawan
3	Muhamad Gozali	Petugas Madrasah
4	Ibah Muhibah, S. Ag	Kepala Perpustakaan
5	Imron Rosadi, S. Pd	Pembina Pramuka
6	Padal	Kepala Lab
7	Tina Nurlinah, S. Pd	Bendahara

5. Keadaan Siswa

Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang memiliki siswa atau peserta didik sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.4. Data Peserta Didik

No	Tahun Pelajaran	Kelas X	Kelas XI MIA / IIS	Kelas XII / MIA / IIS	Jumlah
1	2014/2015	156	154	128	438
2	2015/2016	174	196	145	515
3	2016/2017	196	154	154	504
4	2017/2018	168	159	190	517
Jumlah Total					1.974

6. Kurikulum dan Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Madrasah Aliyah Mathla'ul Falah Lempuyang menggunakan kurikulum 2013 dari Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan diperkaya dengan penguasaan keterampilan dasar ilmu-ilmu agama, sehingga diharapkan kualitas IMTAQ yang kuat dan pementapan IPTEK yang tangguh. Adapun susunan pengajaran sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama (Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam).
- b. Matematika, Fisika, Biologi, dan Kimia masing-masing ditambah 1 jam.
- c. Bahasa Indonesia, Bahasa Arab,dan Bahasa Inggeris masing-masing 4 jam pelajaran
- d. Di samping itu ada keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an/Kaligrafi dan praktek ibadah untuk meningkatkan kualitas Iman dan Taqwa.

Sedangkan pada kegiatan belajar mengajar Madrasah Aliyah Mathla'ul Falah Lempuyang pendekatan yang digunakan adalah cara belajar siswa aktif (*student active learning*), dengan :

- a. Jam belajar di sekolah pukul 07.30 – 13.20 WIB.
- b. Jam belajar mandiri dengan penugasan belajar di rumah
- c. Pembinaan IMTAQ dilakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas dalam bentuk bimbingan kegiatan ibadah sehari-hari, seperti mengupayakan sholat berjama'ah.
- d. Pengajaran perbaikan dan tindak lanjut dilaksanakan melalui bimbingan guru mata pelajaran masing-masing.
- e. Pengayaan diadakan melalui bimbingan dan pembinaan siswa dalam kelompok belajar.
- f. Evaluasi belajar yang digunakan dari kelas X s.d. kelas XII berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditentukan.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang meliputi :

- a. OSIS
- b. Pramuka
- c. Kelas Jurnalistik (Lembaga Pers Sekolah)
- d. Kesenian Marawis

8. Fasilitas Belajar Yang Dimiliki

Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Kecamatan Tanara Kabupaten Serang memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.5. Data Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruangan
1	Ruang Kelas	14 Ruang
2	Perpustakaan	1 Ruang
3	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang
4	Ruang Guru	1 Ruang
5	Ruang TU dan Karyawan	1 Ruang
6	Ruang OSIS	1 Ruang
7	MCK / WC Guru dan Siswa	7 Ruang
8	Dapur	1 Ruang
9	Musolah Guru dan Siswa	2 Ruang
10	Ruang Lab Komputer	1 Ruang
11	Ruang Keterampilan	1 Ruang

12	Aula	1 Ruang
13	Gudang	1 Ruang
14	Sarana Olah Raga	1 Lokal
15	Ruang UKS	1 Ruang

E. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, informasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti, terkait dengan strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah (studi di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Tanara Serang) dengan pembahasan sebagaimana berikut, yakni : strategi pengorganisasian nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Tanara, bagaimana model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Tanara. Dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Tanara.

1. Strategi Pengorganisasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Strategi pengorganisasian penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, salah satu cara atau strategi dalam membentuk kepribadian anak dalam memiliki

pendidikan karakter, ialah diperkuat dari segi agamanya. Meski, belakangan ini banyak anak didik yang lalai ketika penguatan pembelajaran keagamaan. Pendidikan agama menjadi paten, karena disetiap pendidikan agama pasti diberikan pembelajarn norma atau akhlak baik sesama manusia, maupun dengan Tuhannya.⁹⁸

Selain itu, perlu juga dalam strategi pengorganisasian pendidikan karakter harus disesuaikan dengan pengelolaan dan pengendalian kelas, RPP, dan silabus terpilih, pada tahapan sebelum mengajar, tahapan mengajar, dan sesudah mengajar.⁹⁹

Strategi dalam penerapan niali-nilai pendidikan karakter bagi siswa adalah dengan memberikan nasihat dan peringatan kepada anak, jika melakukan kesalahan. Membiasakan berbuat baik, baik kepada diri sendiri, maupun orang lain. Contoh kecilnya seperti, membuang paku yang berada dijalanan umum, yang membuat penghabat perjalanan seseorang. Dan membatasi pergaulan kepada anak.¹⁰⁰

Adapun strategi orang tua dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dengan senantiasa memberikan nasihat

⁹⁸ Wawancara dengan KH Rahmat Fathoni, Lc, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ki Adung, sekaligus juga sebagai Kepala MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 24 April 2018, pukul 08.30 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Samanai Guru Bidang Pembinaan (BP) MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 09.30 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Sumhah wali murid dari Iin Inayah Ilahiyah dan Rusmiah wali murid dari Rahmawati Sisiwi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 29 April 2018, pukul 10.00 WIB.

dan pelajaran terhadap anak jika melakukan kesalahan dan selalu memberikan contoh untuk senantiasa berbuat baik dan peduli antara sesama. Selain itu, tidak berbicara kasar terhadap anak, dan mendidik anak dengan sebaik mungkin, tidak membebaskan anak bergaul dengan orang sembarangan, kecuali orang baik-baik.¹⁰¹

Seberapa pentingkah pendidikan karakter terhadap anak, yakni sangat penting. Dan model atau strategi khusus dalam menrapkan pendidikan karakter pada anak itu ada.¹⁰²

Adapun cara yang efektif dalam penerapan nilai-nilai penerapan pendidikan karakter dengan cara :

- a. dibentuknya organisasi-organisasi sekolah, dalam belajar di kelas seorang guru harus mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada semua siswanya.¹⁰³
- b. Siswa harus belajar disiplin baik ketika sedang berada di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga mapun ketika berada di lingkungan sekolah. Dan itu

¹⁰¹ Wawancara dengan Uswatun Hasannah wali murid dari Ii Tazkiyah siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 14.00 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Uryanah wali murid dari Sarchiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 10.20 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Rahmawati Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 27 April 2018, pukul 10.00 WIB.

juga merupakan bagian dari pada penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.¹⁰⁴

- c. Siswa didik agar mudah diterima dengan baik. Memberikan pemahaman kepada siswa dengan menyamapaikan setiap mata pelajaran dengan menggunakan bahasa yang halus dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar.¹⁰⁵
- d. Dan dengan cara berbicara halus, dan penuh kelembutan, tidak menggunakan bahasa yang kasar, agar lebih mudah tersentuh hatinya.¹⁰⁶

2. Model Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Cukup mengaca kepada kurikulum yang diberikan pemerintah (Kurtilas), namun untuk lebih lanjut atau improvisasi adalah dengan menambahkan visi misi kepala madarasah/sekolah yang sejalan dengan pendidikan karakter.¹⁰⁷

Penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik sangat penting sekali. Di sekolah dalam memberikan penerapan pendidikan karakter itu bagus, karena setiap siswa didik harus

¹⁰⁴ Wawancara dengan Sarchiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 09.43 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ii Tazkiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 13.15 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Iin Inayah Ilahiyah Sisiwi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 29 April 2018, pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Sonabekh Guru Agama MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 25 April 2018, pukul 09.30 WIB.

bisa mengetahui karakter dirinya sendiri, agar mereka bisa memahami dirinya maupun orang lain. Adapun, upaya dalam penerapan pendidikan karakter dengan cara berorganisasi atau kerja kelompok.¹⁰⁸

Selain itu, model pendidikan karakter terdiri dari :¹⁰⁹

- a. Isi yang merupakan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekolah, keterampilan yang diberikan pendidikan dalam rangka membentuk karakter yang baik bagi siswa didik.
- b. Tujuan pendidikan karakter harus sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional.
- c. Metode pendidikan karakter terdiri dari pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dan penjagaan karakter mulia yang sudah tertanam pada diri siswa didik.
- d. Lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.
- e. Alat pendidikan karakter, tindakan, pujian, teguran dan juga model pendidikan karakter.
- f. Kerjasama antara tenaga pendidik, berupa guru, pegawai sekolah dengan wali murid atau orang tua dan peserta didik.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Rahmawati Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 27 April 2018, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Samanai Guru Bidang Pembinaan (BP) MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 09.30 WIB.

- g. Secara teori dan model penerapannya bisa diterapkan di madrasah, tapi tentunya memerlukan dukungan dari beberapa hal.
- h. Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara mendatangi majelis-majelis ilmu, mendengarkan tausiyah dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bergaul dengan orang-orang yang berilmu dan beramal soleh serta mendatangi kegiatan mingguan seperti pengajian dan istigosah di MA Mathla'ul Falah.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Tantangan di era teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan semakin mudah diakses. Belajar bisa dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Ki Hajar Dewantara pernah berbicara “Jadikanlah setiap orang sebagai guru, dan jadikanlah setiap tempat sebagai sekolah,”.

Adapun hasil dari wawancara yang didapat dari berbagai narasumber mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter adalah :

Pendapat pertama adalah, faktor penghambat dalam pembentukan pendidikan karakter di era globalisasi dan di era

informasi ini, anak didik menggunakan teknologi bukan pada tempat dan waktunya. Seperti, semua informasi semakin mudah diakses, sehingga semakin muda diterima banyak kalangan, termasuk anak didik. Anak didik yang tidak begitu paham dan lemah dalam menyaring tentang arus informasi ini, itu dalam konteks akses informasi yang muda didapatkan kapan saja. Termasuk juga penggunaan teknologi pada kapan saja, seperti penggunaan handphone saat jam KBM. Ini sering terjadi, maka sekolah mengambil langkah tegas untuk anak didik yang membawa handphone di jam sekolah akan dirajia, akan dikembalikan handphone jika orang tua atau perwakilan keluarga yang mengambilnya, dengan catatan membuat perjanjian untuk tidak melakukan kembali hal negatif tersebut. Dan dalam konteks mengingatkan kebaikan terhadap anak didik ini, dengan melakukan secara terus menerus mengingatkan kepada anak didik, cara berpikirnya baik dan cara budi pekertinya baik.¹¹⁰

Pendapat kedua adalah, faktor pendukung etos kerja guru, lingkungan yang baik dan menunjang, kerjasama antara civitas akademika, adapun faktor penghambatnya adalah semua yang berlawanan dengan faktor pendukung.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan KH Rahmat Fathoni, Lc, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ki Adung, sekaligus juga sebagai Kepala MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 24 April 2018, pukul 08.30 WIB.

¹¹¹ Wawancara dengan Sonabekh Guru Agama MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 25 April 2018, pukul 09.30 WIB.

Pendapat ketiga adalah, faktor pendukung penerapan pendidikan karakter adalah, lingkungan sekolah yang kondusif, lingkungan masyarakat yang baik, peran keluarga dan yang terpenting adalah peran guru yang memberikan tauladan yang baik. Sedangkan, faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter adalah, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, dan pemanfaatan teknologi informasi (IT) yang bukan pada tempatnya.¹¹²

Juga yang merupakan faktor pendukung adalah sebuah kerjasama antara dewan guru, sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan.

Dan juga pendapat lainnya, menjelaskan, bahwa faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa didik. Yakni, keterbatasan waktu, dimana anak sekolah hanya memiliki waktu yang sedikit, sedangkan materi yang disampaikan sangat banyak. Dalam waktu yang relatif singkat tersebut, anak harus bisa menyerap pelajaran yang mereka terima. Kesibukan orang tua, hingga ia melupakan kewajiban sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Dan kekurangan komunikasi yang baik antara teman sebayanya, sehingga kurangnya sikap sosial. Sedangkan Faktor pendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi

¹¹² Wawancara dengan Samanai Guru Bidang Pembinaan (BP) MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 09.30 WIB.

siswa didik. Yakni, keluarga, kepribadian, guru atau tenaga pendidik dan lingkungan.¹¹³

Pendapat yang lain, seperti faktor pendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, yakni, dengan mengajarkan pada hal kebaikan, mendukung anak dalam setiap potensi, kepribadian yang sopan santun, memastikan lingkungan keluarga yang damai dan dekatkan dengan lingkungan yang baik. Faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Yakni, keterbatasan orang tua dalam mengawal atau mendidik anak secara langsung setiap saat, kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua dan dilema membebaskan anak dalam bergaul.¹¹⁴

Pendapat yang lain menjelaskan, bahwa faktor pengahabatnya adalah kurangnya pengetahuan dari orang tua dan minimnya ekonomi keluarga. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dengan cara orang tua selalu mensupport dan mendukung setiap kegiatan-kegiatan positif anak baik dilingkungan masyarakat, maupun pada saat kegiatan di sekolah.¹¹⁵

¹¹³ Wawancara dengan Sumhah wali murid dari Iin Inayah Ilahiyah Sisiwi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 29 April 2018, pukul 10.00 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Uswatun Hasannah wali murid dari Ii Tazkiyah siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 14.00 WIB.

¹¹⁵ Wawancara dengan Urynah wali murid dari Sarchiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 10.20 WIB.

Dan pendapat terakhir adalah, faktor pengahabat kurangnya pengetahuan orang tua dan minimnya ekonomi keluarga. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dengan cara orang tua selalu mensupport dan mendukung setiap kegiatan-kegiatan positif anak baik dilingkungan masyarakat, maupun pada saat kegiatan di sekolah.¹¹⁶

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mendeskripsikan hasil penelitian di lapangan berdasarkan fokus penelitian, yaitu tentang strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah (studi di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Tanara Serang). Dengan pembahasan yang dikaji, diantaranya : pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dan pembahasan tentang peran sekolah dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa.

1. Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam hasil-hasil pendidikan itu, mestinya berbekas pada jiwa si anak. Karena, sekarang ini banyak orang yang belajar, tapi hanya sekedar mendapatkan ilmunya saja, tidak berbekas kepada kepribadiaannya. Sehingga akhirnya, ketika sudah tidak pada ruang pendidikan formal dan masuk pada dunia

¹¹⁶ Wawancara dengan Rusmiah wali murid dari Rahmawati Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 27 April 2018, pukul 10.23 WIB.

profesi banyak yang tidak benar dan melakukan hal-hal diluar norma.

Jadi, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melekat pada jiwa seseorang, sehingga setiap langkahnya baik saat mengenyam pendidikan, maupun sudah masuk dalam dunia profesi selalu memperhatikan karakternya itu.

Sehingga, dalam tahap implementasinya, nilai-nilai inti sari suatu pendidikan karakter itu sangat penting, karena dibutuhkan sepanjang masa. Banyak juga, orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi, tapi dalam konteks karkternya jauh dari pada harapan yang dipelajari selama di ruang pendidikan formalnya. Jadi, karkter yang cenderung kepada kebainya tidak muncul, karena nilai penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan kurang diamalkan.

Dalam sebuah hadist yang artinya “Belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar diwaktu dewasa bagai mengukir di atas air,” memberikan pemahaman, bahwa pendidikan itu mesti dibangun dan dipelajari sejak dini, agar mudah terserap termasuk penerapan pendidikan karakter.

Fenomena banyaknya kasus korupsi kolusi dan nepotisme (KKN) pada kalangan pejabat elit yang bertitel dan berpendidikan tinggi, menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi, tidak menjamin watak kepribadian yang dibentuk melalui karkater dirinya ini baik.

Sesungguhnya, dalam pendidikan itu sama sekali tidak membenarkan dan menghendaki seseorang berbuat KKN.¹¹⁷

Sementara itu, pendapat berbeda dikemukakan, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menitik beratkan kepada keahlian siswa yang penuh dengan tatakrama.¹¹⁸

Ditambahkan, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan usaha mendidik seseorang agar memahami, memperhatikan dan juga melakukan nilai-nilai etika. Sehingga, seseorang tersebut terbentuk karakter yang dimaksud. Sebagaimana telah dipaparkan ulama salaf dengan perbandingan belajar karakter selama 30 tahun. Belajar ilmu (knowledge) 30 tahun, artinya adab atau karakter itu lebih utama dari pada ilmu, karena seseorang yang berilmu, tapi tidak dibarengi dengan adab akan menjadi seseorang yang brutal.¹¹⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berlandaskan pada penerapan karakter setiap individu siswa didik. Pentingnya penerapan pendidikan karakter dan pendidikan moral yang harus ditanamkan pada setiap individu siswa

¹¹⁷ Wawancara dengan KH Rahmat Fathoni, Lc, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ki Adung, sekaligus juga sebagai Kepala MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 24 April 2018, pukul 08.30 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Sonabekh Guru Agama MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 25 April 2018, pukul 09.30 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Samanai Guru Bidang Pembinaan (BP) MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 09.30 WIB.

didik, sehingga menjadikan pendidikan karakter yang bermoral.¹²⁰

Pendidikan karakter sangat penting untuk seorang anak, pendidikan karakter ini berkaitan dengan ahlaq, etika dan moral. Semua bisa kita dapatkan di lingkungan sekolah dan majelis-majelis ilmu. Karena, tujuan kita menyekolahkan anak ialah supaya ai dididik dan dibina agar ia dapat berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter yang paling utama disini ialah dari orang tua dan keluarga. Walaupun anak kita disekolahkan, tetapi tanggungjawab orang tua sangatlah penting untuk memerikan pengajaran yang baik-baik dan tidak boleh terlepaskan. Pendidikan dan guru juga berperan penting dalam membentuk pribadi murid-muridnya di sekolah, ia menjadi teladan dan panutan bagi anak didikanya.¹²¹

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi siswa, karena didalamnya mencakup konsep moral, sikap dan prilaku seseorang guna mengatasi krisis moral yang sedang melanda di zaman sekarang ini. Krisis moral tersebut diantaranya adalah, maraknya kekerasan terhadap perempuan, kejahatan terhadap teman yang sering kita temui dilingkungan sekitar, termasuk di lingkungan sekolah yang sering disebut dengan

¹²⁰ Wawancara dengan Tinah Nurlinah Guru Pkn MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 10.30 WIB.

¹²¹ Wawancara dengan Sumhah wali murid dari Iin Inayah Ilahiyah Sisiwi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 29 April 2018, pukul 10.00 WIB.

istilah bullying. Akibatnya, seseorang akan merasa ketakutan yang luar biasa dan mengakibatkan kurang percaya diri. Krisis moral selanjutnya, adalah fenomena terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang, yang dilakukan oleh para remaja dan arahnya lagi bahkan anak-anak. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan bisa merubah sifat dan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik.¹²²

Pendidikan itu sangat penting, karena dengan pendidikan dapat memastikan masa depan anak, jika anak tidak berpendidikan tidak akan bisa mengetahui hal-hal diluar sana. Maksudnya, jika kita bodoh, dalam berpergian juga kita akan merasa takut, karena tidak mempunyai ilmu. Bukan pada pendidikan karakter saja yang perlu ditekankan kepada siswa didik, akan tetapi pendidikan kejiwaan seperti pendidikan keagamaan pun sangat penting, untuk mengatur hal-hal yang dilarang dan tidaknya, sehingga bisa mewujudkan anak yang dapat mewujudkan sopan santun terhadap anak, dan yang paling penting adalah tanggung jawab seorang orang tua dan guru terhadap si anak yang diperlukan kerjasama untuk memaksimalkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.¹²³

2. Peran Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Karakter

¹²² Wawancara dengan Iin Inayah Ilahiyah Sisiwi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 29 April 2018, pukul 09.00 WIB.

¹²³ Wawancara dengan Uswatun Hasannah wali murid dari Ii Tazkiyah siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 14.00 WIB.

Peran sekolah dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa adalah dengan penguatan mata pelajaran keagamaan, juga melalui kegiatan-kegiatan non formal di luar dari kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sudah terjadwal. Seperti, kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi penopang anak didik dalam mengembangkan kemampuan, minat dan bakat. Karena, didalam kegiatan ekstrakurikuler diberikan juga pemahaman kepada anak didik untuk penguatan karakter dirinya.

Selain itu, anak didik harus juga sudah dikenalkan terhadap nilai-nilai sosial seperti yang MA Mathla'ul Falah sering melakukan bakti sosial yang terjun langsung kemasyarakat. Hal ini, selain pengenalan terhadap nilai-nilai sosial, juga sebagai upaya sekolah memberikan pemahaman betapa pentingnya hidup bermasyarakat. Sehingga, ketika sudah lulus dan masuk pada dunia kemasyarakatan tidak kaget, karena sudah terlatih sejak masa-masa sekolahnya.

Juga perlu dukungan dari pada pihak keluarga, khususnya kepada kedua orang tua dalam membina karakter anak. Anak didik MA Mathla'ul Falah Lempuyang ini, selalu diserukan untuk belajar di rumah agar menambah kemampuan dirinya dan berinteraksi dalam kehidupan berkeluarga, sehingga tidak terlalu mengandalkan sekolah dalam mencari ilmu pengetahuan. Karena, ilmu pengetahuan bisa juga dicari di

luar sekolah formal saja. Seperti, belajar mengaji agama di guru ngajinya ataupun mengikuti kegiatan belajar private.¹²⁴

Selain itu, perlu adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan itu sendiri, dan kesadaran terhadap norma-norma pendidikan dan peraturan. Juga seorang guru mestinya dapat merefleksikan materi pelajaran dengan fenomena sosial.¹²⁵

Pentingnya pendidikan karakter yang dibangun saat ini adalah menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal, dengan cara mengadopsi pendidikan no formal (ilmu-ilmu agama) yang telah diterapkan di pesantren-pesantren, jika diperlukan.¹²⁶

Saat ini, pihak sekolah mengaku bahwa, dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah saat ini sudah disesuaikan dengan beberapa hal, mencakup perangkat pembelajaran dan lain-lain.¹²⁷

Sekolah juga, mesti memberikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara memberikan pengajaran yang baik, memberikan pemahaman tentang berbuat baik

¹²⁴ Wawancara dengan KH Rahmat Fathoni, Lc, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ki Adung, sekaligus juga sebagai Kepala MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 24 April 2018, pukul 08.30 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan Sonabekh Guru Agama MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 25 April 2018, pukul 09.30 WIB.

¹²⁶ Wawancara dengan Samanai Guru Bidang Pembinaan (BP) MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 09.30 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan Tinah Nurlinah Guru Pkn MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 10.30 WIB.

(ikhshan) terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Juga, dalam mata pelajaran akidah ahlak dan al qur'an hadist, karena keduanya menjadi pedoman dan landasan bagi kehidupan manusia, sebagaimana islam mengajarkan ummatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.¹²⁸

Peserta didik merasa pendidikan karakter itu perlu ditingkatkan pada mata pelajaran Pkn, dan seharusnya bisa diterima karena menyangkut diri kita dalam mata pelajaran Pkn. Sejauh ini belum ada kegiatan khusus dalam penerapan pendidikan karakter, akan tetapi, dengan mengikuti kegiatan organisasi sekolah atau kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah dapat membantu dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa didik.¹²⁹

Sangat penting pendidikan karakter itu bagi siswa, sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter itu sangat penting, selain dari siswa pribadi juga haru ada dukungan dari pihak sekolah juga. Karena, sekolah memiliki peranan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan karakter, baik itu melalui mata pelajaran, maupun melalui organisasi, agar mereka semakin menyadari bahwa pendidikan karakter itu sangat penting.

¹²⁸ Wawancara dengan Iin Inayah Ilahiyah Sisiwi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 29 April 2018, pukul 09.00 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan Rahmawati Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 27 April 2018, pukul 10.00 WIB.

Baik dalam mata pelajaran Pkn nilai-nilai penerapan pendidikan karakter, terkadang dapat dipahami jika siswa itu belajar dengan sungguh-sungguh.

Adapun kegiatan khusus dalam penerapan pendidikan karakter itu sudah ada, meski tidak menyebutkan bahwa itu adalah penerapan pendidikan karakter. Adapun medianya, seperti dengan cara mengikuti kegiatan organisasi-organisasi di sekolah.¹³⁰

Sementara itu pendapat lain terkuak bahwa, Pendidikan karakter sangatlah penting bagi siswa, guna membentuk karakter siswa, dan juga siswa bisa berpikir efektif, religius, dan sekaligus juga bisa menerapkan suatu inovasi-inovasi yang cemerlang-cemerlang dan mampu mewujudkan nilai-nilai estetika yang baik.

Ketika sekolah dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, itu sangat bagus karena bisa menerapkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial untuk siswa.

Dalam setiap mata pelajaran yang memberikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter sangat diterima siswa, karena dari pelajaran siswa juga bisa mengetahui nilai-nilai norma apa sajakah yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga dari sebuah mata pelajaran yang diberikan itulah, seorang siswa dapat mengetahuinya. Seperti mata pelajaran Pkn yang membahas mengenai pancasila sebagai

¹³⁰ Wawancara dengan Sarchiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 09.43 WIB.

ideologi bangsa, hak asasi manusia (HAM), dan hukum norma-norma. Adapun mata pelajaran lainnya yang sangat penting dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yakni, mata pelajaran agama seperti, mata pelajaran al qur'an hadits.

Di MA Mathla'ul Falah Lempuyang memberikan kegiatan-kegiatan khusus dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti, dengan membuat acara istigosah, setiap minggunya kita selalu diberikan pengajian rutin mingguan, dan banyak juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.¹³¹

¹³¹ Wawancara dengan Ii Tazkiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 13.15 WIB.

BAB V

PENUTUP

D. Simpulan

Setelah melalui beberapa tahap dalam penelitian, pengkajian, dan pembahasan, baik secara teoritis maupun empiris, mengenai pembahasan terkait dengan strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di sekolah (studi di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Tanara Serang), maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam strategi pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah, pihak sekolah bisa memanfaatkan sistem pendidikan dan atau kurikulum yang berlaku dengan inovasi yang bersadarkan dengan kultur dan kebudayaan serta kearifan lokal yang ada untuk mensinergikan ide gagasan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa didik. Selain itu, dalam mengupayakan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), sekolah bisa mengambil hikmah dalam kebijakan *full day school* dimanfaatkan dengan mengisi kegiatan dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler atau bisa juga dibuat wadah dalam bentuk sebuah organisasi kesiswaan. Karena dalam proses pendidikan pada ruang-ruang non formal (di luar kelas belajar) akan mudah terserap bagi siswa didik, dengan sentuhan-sentuhan sesuai kebutuhan siswa sesuai

dengan karakternya masing-masing. Selain itu, dalam strategi pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah dengan studi kasus di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Tanara Serang ini, madrasah memiliki kelebihan dengan menggunakan sistem pendidikan yang mata pelajaran tentang keagamaan yang lebih dari cukup, sehingga dengan mata pelajaran agama ini, dapat dengan mudah penerapan pendidikan karakter. Karena, pendidikan karakter sesungguhnya jika dikaitkan dengan sebuah keyakinan keagamaan adalah nilai-nilai ahlaq atau budi pekerti yang setiap agama pelajari dan amalkan. Dalam strategi penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, ada tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, diantaranya adalah peran pendukung dari lingkungan sekolah, peran dari lingkungan keluarga dan peran dari lingkungan masyarakat. Maka, dalam setiap strategi pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah, pihak sekolah harus mampu menjadi corong finalisasi dalam penerapan pendidikan karakter bagi anak. Artinya, pihak sekolah harus memperhatikan kebudayaan-kebudayaan yang lahir dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga dalam setiap kebijakan-kebijakan, agar kebijakan yang diterapkan dalam strategi penerapan pendidikan karakter tepat sasaran dan bisa diterapkan secara efektif.

2. Model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, adalah : diperlukannya inovasi yang bersandar pada sistem pendidikan yang ada, atau kurikulum yang berlaku secara nasional. Seperti, peserta didik didata minat bakatnya, kemudian diberikan ruang aktivitasnya, baik dalam peningkatan *soft skill* maupun *hard skill*. Memberikan suasana kondusif baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Ketiga komponen yang penting ini, bisa juga melakukan agenda yang bisa mempertemukan dan duduk bersama dalam bermusyawarah untuk sebuah kebijakan yang mengarah pada pendidikan karakter. Secara teori dan model penerapannya bisa diterapkan di madrasah, tapi tentunya memerlukan dukungan dari beberapa hal, seperti metode pendidikan karakter terdiri dari pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dan penjagaan karakter mulia yang sudah tertanam pada diri siswa didik. Lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Selain itu, juga diantaranya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara mendatangi majelis-majelis ilmu, mendengarkan tausiyah dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bergaul dengan orang-orang yang berilmu dan beramal soleh serta mendatangi kegiatan mingguan seperti pengajian dan istigosah yang dilakukan di MA Mathla'ul Falah. Karena,

dalam istilah alat pendidikan karakter, ada sebuah tindakan, seperti pujian, teguran dan itu adalah sebuah model pendidikan karakter. Yang berkerjasama antara tenaga pendidik, berupa guru, pegawai sekolah dengan wali murid atau orang tua dan peserta didik.

3. Tantangan di era teknologi, informasi dan globalisasi seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan semakin mudah diakses. Belajar bisa dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Ki Hajar Dewantara pernah berbicara, jadikanlah setiap orang sebagai guru, dan jadikanlah setiap tempat sebagai sekolah. Dalam melihat fenomena ini, bisa disimpulkan bahwa media informasi dan teknologi bisa menjadi faktor penghambat dan juga bisa menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian jika potensi IT ini dimanfaatkan dengan baik, maka IT sepenuhnya akan menjadi faktor pendukung dan sebaliknya. Adapun hal lainnya, dalam faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter adalah tidak lepas dari dukungan dari keluarga yang selalu mensupport setiap kegiatan-kegiatan positif anak dan mengevaluasinya secara berkala, lingkungan masyarakat yang kondusif dan pihak sekolah yang menjadi ujung tombak dalam hal ini. Namun, jika ada sebuah problem, tidak serta merta pihak sekolah

yang disalahkan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah, yang berakitan dengan tidak kondusifnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

E. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, terkait dengan strategi pengorganisasian dan model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah (studi di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Tanara Serang), maka peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam strategi pengorganisasian penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, pihak sekolah (madrasah) dituntut agar mampu berinovasi dalam melaksanakan kebijakan dan merumuskan program kerja sekolah, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, dengan berlandasan atau mengacu pada sebuah aturan main dan sistem pendidikan yang berlaku. Pihak keluarga melakukan intensitas pembinaan, melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan proposrsinya dan ikut serta mendukung setiap kegiatan postif anak. Adapun, pihak yang berada di lingkungan masyarakat, diupayakan sama-sama menciptakan suasana yang kondusif.

2. Model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti sekolah memberikan ruang-ruang kreatifitas baru, sesuai dengan minat dan bakat anak didik, seperti memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan dan untuk menjawab persaingan dunia profesi dalam menyiapkan generasi yang mampu berdaya saing tinggi. Di lingkungan keluarga diterapkan sikap disiplin baik dalam kegiatan belajar, beribadah ataupun dalam membantu pekerjaan orang tua. Sedangkan, lingkungan masyarakat dibutuhkan kepemimpinan yang memberikan tauladan sehingga lingkungan masyarakat menjadi aman dan tentram, upaya menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pengorganisasian dan model penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Perlu adanya sebuah sinergitas antara pihak sekolah, pihak keluarga dan pihak lingkungan. Memanfaatkan arus informasi teknologi (IT) dengan sebaik-baiknya, bukan malah sebaliknya, terjerumus atau jatuh pada dampak negatif dari arus IT tersebut. Oleh karena itu, peran serta semua pihak atau tri pusat pendidikan, sangatlah dibutuhkan dalam persoalan ini. Pihak sekolah dan keluarga memastikan setiap anak tidak terjerumus pada kesesatan arus IT yang

ada. Serta lingkungan masyarakat memiliki kewajiban yang sama dalam mengingatkan.

F. Saran-saran

Berdasarkan hasil wawancara, informasi yang berkembang dan pengamatan yang dilakukan peneliti, terkait dengan strategi pengorganisasian dan model penerapan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Tanara Kabupaten Serang. Peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak sekolah di Madrasah Aliyah Matla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, baik yang berada di struktur kelembagaan maupun tenaga pendidik (guru), diharapkan bisa memberikan sistem dan atau kebijakan yang strategis dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Kepada pihak wali murid (orang tua), diharapkan bisa memberikan contoh serta teladan yang baik, agar menjadi pelajaran bagi siswa (anak) untuk senantiasa berperilaku, berbudi pekerti serta karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama.
3. Kepada siswa, diharapkan bisa menaati perintah kebaikan dari orang tua (keluarga) maupun guru. Senantiasa menjaga perilaku yang baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Aziz Azzindani, *Jalan Menuju Iman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Abdur Rahman Asegaf, *Pengeseran Kebijakan Pendidikan Nasional Bidang Agama Islam 1942-1900, Disertasi*. Yogyakarta, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2003.
- Agus Sujanto, Halem Lubis,dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara 2009.
- Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta : Asa Prima Pustaka, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Arief Furhan, *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Aa Suryana dan Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Anas Salahuddin, *Filsafat pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Alfabeta, 2009.

Barnawi dan Muhammad Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: “*When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc.,1998.

Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sisitem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Faza Media, 2006.

Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahah*. Depok : Kelompok Gema Insani.

E. Mulyasa, *“Mamajemen Pendidikan Karakter”* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Esti Ismawati, *Metode Penelitian*. Surakarta; Pustaka Cakra, 2003.

Factul Mu’in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar ruuz Media, 2011.

Fadlillah dan Lilif, *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan; Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung:Angkasa,1993.

Heri Gunawan, *“Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya,”* Bandung: Alfabeta, 2012.

Husaini, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.

Jamal Ma’mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.

Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran Konsepsi Keteladanan dan Sikap Merdeka*, Djogjakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.

Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusia*, Depok: LPSP3 FP UI, 2005.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter ; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Lickona dkk, *What Work In Character Education*, Washington DC: Character Education Partnership, 1991.

Lickona dkk, *Character Education In America's School*, California, Innerchoice Publishing, 1995.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Djumransjah, *Filasafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mudyahardjo Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta; PT Raja Grafindo, 2002.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta :Erlangga, 2009.
- Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Nyoman S.Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable*, Malang: UIN Malang.
- Novan Ardy Wiyana, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Ngainun Na'im, *Character Building*, Jogjakarta: Ar Ruuz Media, 2012.

Nazir Mohammad, *Metode penelitian*, Bogor; Ghalia Indonesia. 2005.

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sebagai payung hukum dan implementasi pendidikan karakter.

Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakata: Lkis, 2010.

Robert K. Yin, "*Case Study Research: Design and Methods*", diterjemahkan oleh M. Djauzi Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta ; Bumi Aksara, 2005.

R.C. Bogdan, & S.K. Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methodes*, Needham Heights, MA: Allyn Bacon, Inc., 1982.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Supandi dan Ahmad Sanusi, *Kebijaksanaan dan Keputusan Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK, 1988.

Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.
- Surya Chandra Surapaty, *Revolusimental Berbasis Pancasila Melalui Keluarga*. Jakarta: BKKBN, 2017.
- Sutrino Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. Alfabeta, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan; Civic Education*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Bina Aksara 1984.
- Winarno Surachmad, dkk, *Pendidikan Nasional Startegi dan Tragedi*, Jakarta, Kompas, 2003.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997.

Wawancara dengan Musahwi, M. Sosio, dosen sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) pada 01 Juni 2018 pukul 14.29 WIB.

Wawancara dengan Anis Fauzi, Kapordi MPI Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada 21 Mei 2018 pukul 14.54 WIB.

Wawancara dengan Encop Sofia, Anggota Komisi V DPRD Provinsi Banten pada 9 Juni 2018 pukul 17.30 WIB.

Wawancara dengan KH Rahmat Fathoni, Lc, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ki Adung, sekaligus juga sebagai Kepala MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 24 April 2018, pukul 08.30 WIB.

Wawancara dengan Sonabekh Guru Agama MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 25 April 2018, pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan Samanai Guru Bidang Pembinaan (BP) MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan Tinah Nurlinah Guru Pkn MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 26 April 2018, pukul 10.30 WIB.

Wawancara dengan Sumhah wali murid dari Iin Inayah Ilahiyah Sisiwi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 29 April 2018, pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Uswatun Hasannah wali murid dari Ii Tazkiyah siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Uryanah wali murid dari Sarchiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 10.20 WIB.

Wawancara dengan Rusmiah wali murid dari Rahmawati Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 27 April 2018, pukul 10.23 WIB.

Wawancara dengan Iin Inayah Ilahiyah Sisiwi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 29 April 2018, pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Rahmawati Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 27 April 2018, pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Sarchiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 09.43 WIB.

Wawancara dengan Ii Tazkiyah Siswi MA Mathla'ul Falah Lempuyang Tanara Serang, tanggal 28 April 2018, pukul 13.15 WIB.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Angkasa, 1996.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.